

**HUBUNGAN ANTARA EKSISTENSI MANUSIA DAN ETIKA  
MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**Fakurosi Uti Istiqomah**

NIM. 104111045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakurosi Uti Istiqomah  
Nim : 104111045  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA EKSISTENSI  
MANUSIA DAN ETIKA MENURUT  
KI AGENG SURYOMENTARAM

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar ke Sarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 14 Desember 2015

Penulis

**Fakurosi Uti Istiqomah**  
**NIM 104111045**

**HUBUNGAN ANTARA EKSISTENSI MANUSIA DAN ETIKA  
MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**Fakurosi Uti Istiqomah**

NIM. 104111045

Semarang, 14 Desember 2015

Disetujui oleh

Pembimbing II



**Rokhmah Ulfah, M.Ag**

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I



**Drs. H. Sudarto, M.Hum**

NIP. 19501025 197603 1003

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Fakurosi Uti Istiqomah**  
Nomor Induk Mahasiswa **104111045**  
telah dimunaqosyahkan oleh Dewan  
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora Universitas Islam Negeri  
Walisongo Semarang, pada tanggal:

14 Desember 2015

Telah diterima serta disyahkan sebagai  
salah satu syarat guna memperoleh gelar  
sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan  
Humaniora



Pembimbing I

**Drs. H. Sudarto, M.Hum**  
NIP. 19501025 197603 1003

Penguji I

**Dr. H. M. Darori Amin, M.A**  
NIP. 19530112 198203 1001

Pembimbing II

**Rokhmah Ulfah, M.Ag**  
NIP. 19700513 199803 2002

Penguji II

**Dr. Wachrus, M.Ag**  
NIP. 196301051990011002

Sekretaris Sidang

**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
NIP. 19640302 199303 2001

## MOTTO

....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Qs. Ar Ra'du : 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf ArRusydiAlQur'an dan Terjemah*, Peta Cahaya Intan, Jakarta, 2006, h. 250

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	sa	ts	as (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha	h	ha
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	dz	zet (dengan titik di atas)
	ra	r	er
	za	z	zat
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sad	sh	es
	dad	dl	de
	ta	th	te
	za	zh	zet
	‘ain	..... ‘	koma terbalik (di atas)
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	ki
	kaf	k	ka
	lam	l	el

هـ	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
	ha		Ha (dengan titik di atas)
	hamzah	....´	apostrof
	ya	y	ye

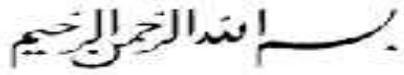
Maddah:           :       : a: panjang  
                          : u: panjang  
                          : i: panjang

Diftong:           :aw  
                          :ay

Catatan:

1. Konsonan yang *bersyaddah* ditulis rangkap, misalnya: “نبويه” maka ditulis *nabawiyah*
2. Kata sandang Alif dan Lam ( ) diikuti dengan huruf qomariyah misalnya “الحديث” ditulis dengan *al-hadits* demikian pula saat diikuti dengan huruf *syamsiyah* misalnya “الحديث النبوية” maka ditulis dengan “*al-hadits al-Nabawiyah*”
3. *Ta'ta'nits/ Ta Marbutah* mati ( ) bila diakhir kata ditulis dengan huruf “h” misalnya “       ” ditulis dengan “*sunnah*”

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pemberi syafa'at kelak di akherat, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang menjaga, dan menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi ini berjudul “**HUBUNGAN ANTARA EKSISTENSI MANUSIA DAN ETIKA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Muchsin Djamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Zaenul Adzfar, M.Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat serta Ibu Dra. Yusriah, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat .



4. Bapak Drs. H. Sudarto, M.Hum, selaku pembimbing I dan Ibu Rokhmah Ulfah M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. M. Darori Amin, M.A selaku penguji I dan bapak Dr. Mahrus, M.Ag, selaku penguji II yang telah bersedia memberikan saran serta kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.
6. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Bapak Timbul dan Ibu Umi tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi, terimakasih dan aku bahagia dan bangga menjadi anak kalian. Adik ku Ruri, mbh putri, mb Ida, Budhe dan keluarga yang lainnya yang senantiasa menemani dan memotivasi dalam setiap keadaan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Sedulurku, mb Ratih, mb Ani, Rury, Ema, Vivi, Irwan, Mb astri, Mb Seb, Agung di Rumah keduku “Rumah Pintar Bangjo” yang masih dibawah naungan Asa PKBI Jawa Tengah yang 5 tahun ini yang telah membagi tawa, sedih, semangat dan motivasi terimakasih aku sangat bahagia bisa menjadi bagian dari kalian.
9. Sahabat-sahabatku Ncus, Dyeol, Zettong, Waqek, Yuna, daiz, Nikmatulmentulyang senantiasa memberikan tangis, canda, tawa dan keunikan. terima kasih banyak atas doa, semangat serta motivasinya.
10. Teman – temanku seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat ‘10, Opa, Nit2, Ain, Yayah, Yuz dan semua teman – teman Aqidah dan Filsafat dan teman-teman angkatan 2010, yang senantiasa memberikan semangat dan inspirasi yang cemerlang.

11. Saudara-saudara kelas A angkatan 2010, Ahmad, mb Eni, Nduk Afifah, Kang Nasieh, Lia dan yang lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, kebahagiaan, pemikiran-pemikiran kritis, dan motivasinya selama ini.
12. Tim KKN posko 42 desa Bergas Kidul kec. Ungaran, mb Septi, Subaidah, Zulfa dan yang lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk 45 hari yang memberiku arti kebersamaan dan kekeluargaan
13. Teman seperjuangan pada detik-detik terakhir skripsi, Midah yang telah memberikan banyak waktu untuk selalu bersama-sama saling berbagi semangat yang hampir pudar.

Semarang, 14 Desember 2015

Penulis

**Fakurosi Uti Isti Qomah**

**NIM 104111045**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Deklarasi Keaslian.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto.....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Transliterasi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Halaman Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>
<b>Halaman Abstrak .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	16
<b>BAB II FILSAFAT MANUSIA DAN TINJAUAN UMUM TENTANG EKSISTENSIALISME DALAM FILSAFAT BARAT</b>	
A. Filsafat Manusia .....	18
1. Pengertian Filsafat Manusia.....	18
2. Hakikat Manusia.....	25
3. Tujuan Hidup Manusia.....	28
B. Eksistensialisme .....	29
1. Pengertian Eksistensialisme .....	29
2. Para Tokoh Eksistensialisme dan Pemikirannya.....	32
a. Soren Abay Keirkegaard.....	32
1) Biografi Soren Abay Keirkegaard .....	32
2) Pemikiran Soren Abay Keirkegaard.....	37

b. Friedrich William Nietzsche .....	41
1) Biografi dan Karya-karya Fredrich William Nietzsche .....	41
2) Pemikiran Fredrich William Nietzsche .....	46
c. Karl Jaspers.....	50
1) Biografi Karl Jaspers .....	50
2) Pemikiran Karl Jaspers .....	53
d. Martin Heidegger .....	55
1) Biografi Martin Heidegger .....	55
2) Pemikiran Martin Heidegger .....	57
e. Gabriel Marcel.....	62
1) Biografi Gabriel Marcel .....	63
2) Pemikiran Gabriel Marcel .....	63
f. Jean Paul Sartre .....	64
1) Biografi Jean Paul Sartre.....	64
2) Pemikiran Jean Paul Sartre.....	66
C. Etika .....	69

### **BAB III MANUSIA TANPA CIRI DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM**

A. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram .....	74
A. Biografi Intelektual .....	74
B. Latar Belakang Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.....	76
B. Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryamentaram.....	94
1. Filsafat Rasa Hidup .....	95
a. Rasa Hidup .....	97
b. Ukuran Hidup .....	99
2. Struktur Kejiwaan Manusia.....	102

a. Rasa Kradamangsa .....	103
b. Unsur-unsur Kradamangsa .....	106
c. Keinginan Manusia.....	106
d. Manusia Baru .....	107
3. Kesempurnaan Hidup .....	109
a. Kesempurnaan Hidup yang Salah.....	109
b. Kesempurnaan Hidup yang Benar .....	110
4. Kebahagiaaan Hidup .....	111
a. Makna Kebahagiaan .....	112
b. Syarat Untuk mencapai Hidup Bahagia.....	115
C. Ego Manusia.....	118

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM  
TENTANG EKSISTENSI MANUSIA DAN ETIKA MENURUT KI  
AGENG SURYOMENTARAM**

A. Eksistensi Manusia Ki Ageng Suryomentaram .....	120
1. Mendongkrak hegemoni sistem.....	120
2. Pemaparan yang kompleks .....	121
B. Aktualisasi konsep Eksistensi Manusia dalam pembentukan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram sesuai dengan kondisi sekarang.....	123
C. Relevansi konsep Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan ajaran agama Islam.....	126

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	131
B. Saran – saran .....	134

**DAFTAR PUSTAKA .....` 136**

**DAFTAR RIWAYAT PENULIS**

## ABSTRAK

Skripsi berjudul **“Hubungan antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram”** dengan latar belakang tentang konsep manusia yang diwejangkan Ki Ageng Suryomentaram yang hampir sama dengan tokoh- tokoh Barat yang mengusung pemikiran tentang hal tersebut yakni berpijak pada realita yang bertujuan agar manusia lebih siap menghadapi hidup yang saat ini ia jalani bukan hidup yang belum ia jalani.

Pokok bahasan dalam skripsi ini menerangkan tentang bagaimana konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dan bagaimana aktualisasi konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan Etika pada kondisi saat ini. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan dan memaparkan Bagaimana konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram serta bagaimana aktualisasi konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan Etika dan agar semua orang lebih mengetahui bahwa wejangan Ki Ageng Suryomentaram bukan merupakan takhayul belaka, mistik semata tetapi juga mengandung makna filosofis.

Jenis penelitian dalam pembuatan skripsi ini adalah Diskriptif-kualitatif. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama yang berasal dari buku *“Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1-4”* karangan Ki Grangsang Suryomentaram. Adapun data sekundernya yaitu buku – buku, jurnal, majalah dan internet serta hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode: studi literatur. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif - induktif.

PemikiranEksistensi manusia Ki Ageng Suryomentaram ini pada dasarnya bertujuan hanya untuk kepentingan manusia semata, sehingga manfaatnya dapat di rasakan. Sebab dalam pemikirannya dia menceritakan tentang perjalanan kehidupnya dalam pencapaian agar menjadi manusia tanpa ciri atau manusia baru.Adapun hasilnya jika manusia telah dapat mengendalikan dirinya dan mengenal dirinya dengan baik otomatis dia juga bisa memahami orang lain dengan baik pula dan hal inilah yang akan memunculkan rasa saling toleransi dan kerukunan antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari dan manusiapun mempunyai etika yang baik dan saling menghargai, menyayangi dan menghormati.

Kata Kunci : Manusia, Eksistensialisme, Eksistensi Manusia, Etika

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran filsafat sudah dimulai sejak zaman Yunani. Filsafat Yunani terbagi menjadi dua periode yaitu periode Yunani Kuno dan Yunan Klasik. Pada periode Yunani Kuno muncul beberapa filosof diantaranya seperti Thales, Liokippos, dll. Mereka di masa kuno ini mencoba membuat konsep tentang asal mula alam, pemikiran mereka bercorak kosmosentris dan mereka ini disebut filosof alam, sedangkan periode Yunani klasik ditandai dengan munculnya para ahli pikir seperti Socrates, Plato dan Aristoteles yang mana mereka mencoba membuat konsep tentang manusia dan corak pemikirannya antroposentris<sup>1</sup>

Memasuki masa perkembangan filsafat selanjutnya yaitu masa Helenisme Romawi yaitu masa di mana telah masuk pemikiran-pemikiran dari Timur ke kota Yunani seperti Mesir Kuno, Babilonia dan Byzantium, maka terjadilah perubahan dalam pemikiran filsafat di belahan dunia Barat seperti telah tergesernya pemikiran filosofis tentang manusia dan alam yang berbau mitos dan tergantikan

---

<sup>1</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 32

dengan masuknya doktrin-doktrin agama dan mistik-mistik dari Timur kedalam pemikiran filsafat Barat. Semenjak periode ini dan perkembangan selanjutnya maka filsafat Barat bernafaskan keagamaan dan bernada mistik, dalam hal ini Neo-Platonisme dan Neo-Pythagoras termasuk didalam masa ini.<sup>2</sup>

Masa Helenisme Romawi ini berakhir dan munculah abad pertengahan yang ditandai dengan munculnya filosof abad pertengahan seperti Justinus Martin, Klemens, Tertullianus, Agustinus, Thomas Aquinas, Anselmus dan tokoh abad pertengahan yang lainnya. Ciri yang mendasar pada abad ini bahwa pemikiran filsafat telah didominasi oleh doktrin gereja atau disebut abad kegelapan.<sup>3</sup>

Berakhirnya masa pertengahan, permasalahan filsafat tidak lagi dipengaruhi oleh polemik filsafat masa lalu, akan tetapi telah memberikan nuansa baru dalam pemikiran filsafat atau sering disebut masa transisi karena termasuk awal sejarah pemikiran modern, dan ditandai dengan munculnya filosof-filosof seperti G. Bruno, R. Bacon,

---

<sup>2</sup> Save M. Dagun, *Filsafat Eksistenialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 3-4

<sup>3</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat...*, h. 68-80



William Occam, Duns Scotus, Kepler, Copernikus, Galileo, dan Leonardo Da Vinci.

Masa transisi kemudian berakhir, filsafatpun mulai dengan perkembangannya maka muncul masa pencerahan (*masa Enghlightenment atau Rennaissance*). Pada masa ini konsentrasi pemikiran bukan lagi pada persoalan menengahi antara pemikiran Materialisme maupun Idealisme akan tetapi lebih mengarahkan pemikiran pada persoalan Rasionalisme ataupun Empirisme. Aliran Rasionalisme adalah aliran yang mengutamakan akal untuk menguji pengetahuan. Aliran ini ditandai dengan munculnya Rene Descartes yang ditetapkan sebagai bapak filsafat modern yang terkenal dengan pemikirannya yaitu "*Cogito Ergo Sum*" yang bermakna aku berfikir maka aku ada,<sup>4</sup> serta di susul dengan munculnya filosof Rasionalitas lainnya seperti Spinoza dan Leibniz<sup>5</sup>, sedangkan aliran Empirisme yaitu aliran yang lebih menekankan pengalaman untuk mencari kebenaran dan ditandai dengan munculnya para filosof seperti Bacon, Hobbes, Jhon Locke, Berkeley, dan David Hume. Meskipun kedua pemikiran aliran ini membahas sudut lain akan tetapi

---

<sup>4</sup> Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, h. 4-5

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, h. 233

kedua aliran tersebut merupakan bayangan dari pemikiran Idealisme dan Materialisme.

Sejak munculnya dua aliran modern, maka persoalan filsafat menjadi sangat luas perkembangannya dan munculah aliran-aliran filsafat lainnya seperti Positivisme, Neo-Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Fenomenologi, Eksistenialisme, filsafat analitik dan lain-lain.<sup>6</sup>

Memasuki pemikiran sejarah filsafat barat selanjutnya setelah muncul pemikiran fenomenologi maka aliran eksistenialisme yang menonjol pada abad ke 19-20 M. Aliran Eksistenialisme ini muncul sebagai gerakan protes dalam filsafat modern yakni aliran ini berontak terhadap beberapa sifat filsafat tradisional dan perilaku masyarakat modern. Inti dalam pemikiran filsafat Eksistenialisme adalah membedakan keberadaan manusia dengan keberadaan benda, jadi bisa dikatakan bahwa benda itu “berada” sedangkan manusia “bereksistensi”.<sup>7</sup> Dalam gerakannya, hal ini bertujuan untuk mengembalikan eksistensi-eksistensi manusia yang sebenarnya bukan membicarakan manusia dalam hal abstrak tetapi lebih tertuju

---

<sup>6</sup> Save M. Dagun, *Filsafat Eksistenialisme...*, h. 5-6.

<sup>7</sup> Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, h. 148

penelitian, (d) Tinjauan pustaka, (e) Metode penelitian dan (f) Sistematika penulisan. Bab ini sebagai pengantar dan sebagai pedoman pembahasan tahap berikutnya

Bab dua, landasan teori, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai (a) Filsafat Manusia (b) Filsafat Eksistenialisme (c) Etika

Bab tiga, penjelasan tentang sosok Ki Ageng Suryomentaram meliputi (a) Riwayat hidup dan Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram (b) Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram (c) Ego Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram

Bab empat, analisis terhadap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang (a) Eksistensi manusia dan Etika Ki Ageng Suryomentaram (b) Aktualisasi konsep manusia dalam pembentukan etika menurut Ki Ageng Suryomentaram sesuai dengan kondisi saat ini

Bab lima, penutup berisi tentang (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.

menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrumen untuk membangun sebuah hipotesis, sehingga penelitian secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda” nya dalam melihat masalah penelitian. Teorisasi deduktif umumnya diakhiri dengan bahasan-bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, merevisi atau bahkan membantah dan menolak.

Keunggulan model induktif ini bahwa penelitian dilakukan pada tingkat paling mendasar sehingga sering kali peneliti memulai dari titik nol sebuah penelitian, yakni pada titik di mana suatu fenomena itu belum terungkap dalam berbagai teori dan fenomena sosial yang terbaca.<sup>18</sup>

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memuaskan hasil penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang (a) Latar belakang, (b) Pokok masalah, (c) Tujuan dan manfaat

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010. h. 26-28.

pada kehidupan manusia yang kongkrit.<sup>8</sup> Inti pemikiran eksistensialisme tentang manusia dan cara beradanya yang khas ditengah-tengah makhluk lainnya. Kekhasan manusia untuk menjadi pembeda antara Materialisme dan Idealisme.

Kaum Materialisme mengatakan bahwa manusia termasuk bagian dari alam semesta. Manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu evolusi fisiologi dan biologis. Manusia hanya sebagai materi sedangkan keunggulan dari manusia itu sendiri tidak terlihat. Oleh karena itu disinilah eksistensialisme menolak pemikiran tersebut karena menurut mereka manusia tidak hanya sebagai obyek seperti yang dikatakan aliran materialisme akan tetapi manusia juga sebagai subyek.

Menurut aliran Idealisme kata “*Cogito Ergo Sum*” yang bermakna “aku berfikir maka aku ada” diartikan bahwa alam idelah yang pertama ada sebelum adanya alam dunia kenyataan. Alam dunia hanya sebagai suatu kenyataan yang bersifat sekunder sedangkan yang primer adalah alam ide itu sendiri. Pemikiran ini juga ditentang oleh aliran Eksistensialisme bahwa hal ini bertentangan dengan kesejatan diri manusia. Aliran Idealisme menghapuskan dunia sebagai kenyataan. Padahal tak ada subyek tanpa

---

<sup>8</sup> Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, h. 29.

dunia. Manusia dan dunia itu tidak dapat dipisahkan, manusia melekat pada dunia dan dunia melekat pada manusia dan dari sinilah manusia adalah eksistensi, dengan mengatakan bahwa manusia bereksistensi berarti manusia baru menemukan diri sebagai “aku” dengan keluar dari dirinya dan hal inilah yang memunculkan para filosof-filosof yang membahas tentang eksistensi manusia.<sup>9</sup>

Ada beberapa sifat umum yang menandai ciri-ciri aliran eksistensialisme:

- a) Manusia yang menyuguhkan dirinya (*eksistere*) dalam kesungguhan yang tertentu.
- b) Manusia harus berhubungan dengan dunia.
- c) Manusia merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badan.
- d) Manusia selalu berhubungan dengan ada.<sup>10</sup>

Kehidupan masyarakat Jawa, ada ajaran tentang kearifan lokal yang berasaskan pada tujuan eksistensi manusia yang lebih memasyarakat. Filsafat manusia bagi kebudayaan Jawa mengajarkan kearifan lokal yang lebih

---

<sup>9</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, h. 24.

<sup>10</sup> Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993. h. 345.

mengorganisir data sesuai pedoman yang telah ditentukan dan kemudian dilakukan penafsiran terhadap data yang telah tersusun tersebut.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode yang menguraikan obyek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat ini.<sup>16</sup> Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, laporan penelitian tersebut kemungkinan datanya berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>17</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dalam penelitian. Selain menggunakan metode analisis deskriptif, dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis deduktif induktif.

Dalam teori deduktif ini digunakan sebagai awal menjawab penelitian, bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntut penelitian dengan terlebih dahulu

---

<sup>16</sup> Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, h. 67

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 1993, h. 6.

dengan obyek penelitian, terutama karya sastra yang berkaitan dengan Ki Ageng Suryamentaram seperti “*Matahari dari Mataram*” karya Athonul Alif, “*Puncak Makrifat Jawa*” karya Muhaji Fikriono, dll.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode studi literatur. Studi Literatur adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya. Data yang diambil berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai masukan atau menambah data yang diperlukan kemudian penulis deskripsikan.

### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dua tahap, pada tahap pertama analisa dilakukan saat penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini juga berguna untuk mengetahui data-data yang belum dikumpulkan untuk melengkapinya. Tahap kedua analisa dilakukan dengan cara

menghargai kemanusiaan. Di Indonesia, khususnya di Jawa ada seorang seorang pangeran, anak dari Sultan Hamengkubuwono ke VII yang memiliki konsep tentang manusia.<sup>11</sup>

Beliau adalah seseorang yang sangat sederhana dan hal ini dibuktikan dengan cara dia meninggalkan keraton dan menjadi orang biasa dan bermata pencaharian sebagai petani biasa di desa Bringin, Salatiga. Salah satu ajaran moral yang paling populer pada saat itu tentang “*Ojo Dumeh*” yang bermakna jangan menyombongkan diri, jangan membusung dada, jangan mengecilkan orang lain karena diri sendiri lebih berpangkat, berkuasa atau kaya raya, sebab manusia itu pada hakikatnya adalah sama, dan ajaran ini sangat populer dikalangan Jawa.

Dalam buku *Javanese Wisdom* bahwa “*ojo dumeh*” memiliki arti jangan sombong, jangan angkuh. Banyak sekali petuah-petuah Jawa yang mengajarkan unsur kebaikan akan tetapi petuah ini adalah petuah sangat berharga dan paling tinggi. Hal ini merupakan mantra sakti masyarakat Jawa, karena hanya mengatakan *ojo dumeh* saja kebanyakan orang Jawa sudah mengerti maknanya dan

---

<sup>11</sup> JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia*, Kanisisus, Yogyakarta, 1986, h 23

lebih berhati-hati dalam bersikap. Jika kata orang Sufi yaitu jangan angkuh karena dilangit yang kau kenal itu masih banyak lapisan-lapisan langit yang lain. Boleh saja kita merasa sempurna sebagai ciptaan-Nya akan tetapi ojo dumeh karena hal itu hanya akan membawa petaka bagi kita sendiri.<sup>12</sup>

Jalan pikiran Ki Ageng Suryomentaram yang berpijak pada realita hampir sama dengan J. Khrisnamurti dari India yang mendasarkan pemikirannya tentang *Self Knowledge* (pengertian diri sendiri) sedangkan Ki Ageng mendasarkan pemikirannya pada *Pangawikan Pribadi* (pengertian diri sendiri), menurut Ki ageng Suryomentaram mempelajari hal ini bisa dimaknai dengan mempelajari manusia dan kemanusiaan. Karena kita semua adalah bagian dari makhluk yang bernama manusia, maka kita mempelajari rasa diri kita sendiri dan jika berhasil, otomatis kita akan dapat memahami manusia pada umumnya, jadi *pengawikan pribadi* ini lebih baik dimulai dari sekarang agar kita dapat menghadapi apapun tantangan hidup (*sakiki, ing kene lan neng kene*). Serta untuk mempelajarinya maka lebih baiknya dimulai dari diri

---

<sup>12</sup> Anand Krishna, *Javanese Wisdom butir-butir Kebijakan Kuno bagi manusia Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012, h. 133-134

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian diskriptif–kualitatif sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna dan nilai filosofis dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama asli.<sup>15</sup> Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah pemikirannya yang berjudul “*Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1-4*” karangan Ki Grangang Suryomentaram, “*Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia*” karangan JB Adimassana dan “*Berkenalan dengan Eksistensialisme*” karangan Fuad Hasan.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang mengutip dari sumber lainnya. Sumber sekunder penulis peroleh dari buku-buku yang berhubungan

---

<sup>15</sup> Winarno Surachman, *Dasar-dasar Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1972, h. 125.

2. Skripsi karya Muhammad Nur Hadiuddin (03121515) dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *”Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryamentaram (1892-1962)”*. Di dalam penelitian ini membahas tentang biografi dan pemikiran Ki Ageng Suryamentaram secara mendalam dan dijelaskan biografinya dari hidup sampai meninggal serta metode penyampaian pemikiran dari Ki Ageng Suryamentaram tersebut.

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti.

## E. Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah bisa dipastikan selalu memakai suatu metode. Hal ini karena metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

sendiri.<sup>13</sup> Zarathustra dari Persia juga pernah punya konsep ajaran yang hampir sama yakni *Tat Vam Asi* (Itulah Engkau) dan Socrates dari Yunani juga mempunyai konsep ajaran yang sama yakni “Kenalilah Dirimu.”<sup>14</sup>

Filsafat manusia bagi Ki Ageng Suryomentaram meliputi

1. Pandangan Hidup tentang manusia
2. Kejiwaan manusia yang berhubungan erat dengan ego manusia
3. Kebahagiaan hidup

Latar belakang diatas jika dilihat maka penulis mencoba membahas apakah dia termasuk seorang filosof atau mistikus dalam mengungkapkan karya-karyanya, yang ada dalam buku karangannya khususnya yang berkenaan dengan eksistensi manusia yang dihubungkan dengan etika. Sebagian orang khususnya orang Jawa lebih menganggap pemikiran ki Ageng Suryomentaram lebih mengarah kepada hal-hal mistik, klenik, ghaib. Dari sini penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai judul yaitu **“HUBUNGAN**

---

<sup>13</sup> Abdurrahman El-‘ashiyi, *Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajahi Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram*, Serambi Ilmu Semesta, Jaakarta, 2001, h. 52

<sup>14</sup> JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram...*, h. 24

**ANTARA EKSISTENSI MANUSIA DAN ETIKA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM.”** Serta apakah benar Ki Ageng Suryomentaram seorang filosof dalam konteks filsafat eksistensialisme ataukah hanya seorang mistik yang mencoba membangun teori tentang manusia saja.

### **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka pokok masalah penulis fokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram?
2. Bagaimana aktualisasi konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan etika?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan pokok masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.
2. Mengetahui aktualisas konsep Eksistensi Manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan etika.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Agar lebih semangat menjalani hidup sebab manusia dapat sukses karena diri mereka sendiri semata-mata karena orang lain.
2. Menambah Khasanah Ilmu pengetahuan khususnya di tanah Jawa yang dapat diambil pelajaran dari prinsip kesederhanaan, religiusitas dan kerja keras dari Ki Ageng Suryomentaram

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya plagiat, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema dari tulisan, karya-karya terdahulu, sebagai literatur.

1. Skripsi karya Ucik Isdiyanto (98512589) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Ilmu dalam Kejawen (Studi atas pemikiran Ki Ageng Suryamentaram)”*. Di dalam penelitian karya Ucik ini membahas tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Suryamentaram dan hubungan ilmu dan ilmu kejawen serta dijelaskan pula biografi singkat tentang siapa Ki Ageng Suryamentaram itu.



didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Ahmad Amin, *Ethika ( Ilmu Akhlak)*, bulan bintang, Jakarta, 1975, h. 15

## FILSAFAT MANUSIA SERTA TINJAUAN UMUM TENTANG EKSISTENSI MANUSIA DAN ETIKA

### A. Filsafat Manusia

#### 1. Pengertian Filsafat Manusia

Pada dasarnya jika kita cermati lebih lanjut kata filsafat manusia merupakan gabungan dari kata filsafat dan manusia. Pengertian kata filsafat berasal dari kata “*Philo*” yang berarti cinta dan “*Shopia*” berarti kebijaksanaan. Berarti jika kedua kata tersebut disambungkan maka akan bermakna mencintai kebijaksanaan. Arti kebijaksanaan itu sendiri berarti pula kebenaran di dalam perbuatan. Jika orang beriman ia berinsip bahwa kebenaran yang mutlak itu hanya ada pada Tuhan, dan manusia hanya bisa mencari kebenaran itu karena didorong oleh cintanya akan kebenaran tersebut. Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab-sebab yang terdalam, tercapai dengan budi murni.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia antropologi Metafisika*, Bina aksara, Jakarta, 1988, h. 5

Dalam buku Kuliah Etika karya Ahmad Charris Zubair, dikatakan bahwa pengertian filsafat pada dasarnya ada banyak sekali diantaranya

- a. Cinta kebijaksanaan
- b. Ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran
- c. Hasil pikiran yang kritis dan dikemukakan dengan cara yang sistematis
- d. Hasil pikiran manusia yang paling dalam
- e. Pendalaman lebih lanjut dari ilmu pengetahuan
- f. Pandangan hidup
- g. Hasil analisis dan abstraksi
- h. Anggapan dasar
- i. Bersifat Kritis-Rasional, Kitis-Reflektif, Radikal, Integral, Tidak Fragmentaris, Universal

secara sadar dan bebas, dengan demikian jika perbuatan tersebut dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas maka tidak dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral.<sup>78</sup> Orang dapat dikatakan beretika atau tidaknya itu tergantung dengan perbuatan dan budaya setempat. Jika kita umpamakan di Makkah tradisi memegang kepala orang itu termasuk menghormati tetapi jika di Indonesia khususnya di Jawa memegang kepala orang termasuk tidak baik dan akan menimbulkan perilaku moral yang buruk.

Menurut Ahmad Amin (1975:15) mengatakan “Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia

---

<sup>78</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kehidupan Tradisional*, Panji Pustaka, Yogyakarta, 2006, h.13-14.

Menurut Magnis Suseno (2003:6) mengatakan tentang pengertian etika dalam arti yang lebih luas yaitu

Etika dalam arti yang lebih luas yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.<sup>76</sup> Pengertian ini memuat pandangan bahwa etika itu merupakan rambu-rambu normatif untuk menilai apakah budi pekerti seseorang dianggap mencerminkan budi luhur atau tidak. Penyimpangan terhadap etika berarti juga sekaligus pengingkaran terhadap nilai budi luhur.<sup>77</sup>

Obyek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku manusia. Obyek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Perbuatan yang dilakukan

---

<sup>76</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia, Jakarta, 2003, h. 6

<sup>77</sup> Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa (Pedoman Beretiket dalam Menjalani Hidup Sehari-hari)*, Narasi, Yogyakarta, 2010, h.18.

j. Kritis, Analisis, Evaluatif, dan Abstratif.<sup>2</sup>

Filsafat juga mempunyai kekhususan yang menonjol yang dapat dilihat dari dua sudut:

1. Pertama filsafat dilihat dari sudut ilmu lainnya

Pada dasarnya filsafat merupakan ilmu universal. Berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal-usul segala-galanya, dan berarti pula mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, ilmu-ilmu khusus menemukan kekhasan mereka dan lama kelamaan ilmu-ilmu itu memisahkan diri dari filsafat dan mandiri dan tidak menjadikan filsafat mundur justru karena hal ini filsafat dapat menjaab pertanyaan diluar ilmu-ilmu tersebut.

---

<sup>2</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, h. 7

2. Kedua dilihat dari sudut pandang perbedaanya dengan theologi.

Theologi merupakan ilmu tentang iman dan segala pertanyaan teologi dijawab oleh wahyu sebagai dasar pertanggung jawaban teologi. Sedangkan filsafat berargumen atas dasar nalar yang berarti jika membahas tentang filsafat maka dari agama manapun boleh membahasnya karena dasar pembahasannya bukan berupa iman akan tetapi berupa kepentingan manusia.<sup>3</sup>

Pembahasan diatas telah mengulas sedikit tentang apa itu filsafat, akan tetapi kita belum mengerti apa yang dimaksud dengan manusia dan apa yang dimaksud filsafat manusia tersebut, maka kita akan meneruskan pembahasan tentang manusia dan filsafat manusia.

Ilmu sejarah telah membuktikan pengungkapan ilmiah tentang manusia yang sangat menonjol di dunia

---

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, h. 17-18

sebuah simbol atau semu yang kaya makna. Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti “watak” kesusilaan atau adat, sedangkan kata moral berasal dari kata Latin *mos* merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamak *mores* yang artinya “kebiasaan atau cara hidup”.<sup>74</sup>

Secara bahasa kata Etika berasal dari bahasa Yunani yakni *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* berarti sifat,watak,kebiasaan,tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaan, atau tingkah laku dan perbuatan yang baik. Secara istilah etika adalah norma, kaidah atau peraturan tingkah laku yang baik yang dapat bersifat tertulis. Sebagai cabang filsafat, etika dikatakan sama dengan filsafat moral,<sup>75</sup> mengapa bisa dikatakan demikian karena merupakan ilmu mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral.

---

<sup>74</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* Cetakan II, CV Rajawali,Jakarta, 1990, h.13.

<sup>75</sup> Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Warta Pustaka, Yogyakarta, 2006, h. 1

keterbukaan menjelang masa depannya, maka manusialah yang merencanakan semuanya bagi dirinya sendiri. Meskipun dengan meniadakan keberadaan Tuhan, Sartre beranggapan kebebasan bukan berarti tanpa tanggung jawab, kebebasan justru mengindikasikan tanggung jawab.<sup>72</sup>

Sebenarnya aspek tanggung jawab ini menimbulkan kecemasan yang ada dalam diri manusia. Aspek kebebasan dan kecemasan merupakan hal yang amat sangat berat yang harus dipikul orang yang telah memutuskan sesuatu untuk dirinya dan ia harus bertanggung jawab terhadap itu.<sup>73</sup>

### C. Etika

Orang Jawa sungguh pandai dalam bermain simbol etika. Apalagi adanya keyakinan dalam hidup orang Jawa bahwa setiap fenomena tertentu merupakan

---

<sup>72</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan...*, h. 134

<sup>73</sup> Zainal Abidin, *Filsafat...*, h. 187-188

adalah di zaman Yunani kuno (abad IV SM dan V SM).<sup>4</sup> Banyak pertanyaan mengenai siapakah manusia dan lain sebagainya?. Pertanyaan-pertanyaan itu sering kali muncul dalam pemikiran manusia seperti dia mempertanyakan manusia bukan termasuk benda, namun hukum-hukum dunia jasmani berlaku untuknya, manusia bukan tumbuhan, namun kehidupannya tergantung pada lingkungannya. Manusia membutuhkan air untuk hidup dan udara yang segar untuk bernafas. Manusia bukan hewan, tetapi semua hukum hayati berlaku bagi manusia. Manusia bukan roh namun dia makhluk rohaniah dengan segala kegiatan yang khas rohaniah. Dia berfikir, mempertimbangkan, memutuskan dan bertindak,<sup>5</sup> jadi sebenarnya siapa dan apa yang dimaksud dengan manusia?

Pertanyaan yang banyak tersebut kadang dapat membingungkan manusia itu sendiri, dari pertanyaan-

---

<sup>4</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia...*, h. 1

<sup>5</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, h.13

pertanyaan diatas dapat dilihat bahwa sebenarnya manusia adalah makhluk badani dan dengan predikat itu dia harus menjalankan hidup dan hidupnya di dunia ini, bersikap, bertindak, berfikir, berkarya mengolah dunianya,<sup>6</sup> dan manusia juga bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya karena sebenarnya pengungkapan istilah manusia sangat banyak sekali diantaranya manusia dapat dikatakan sebagai “*animal rationale*” atau binatang yang berakal ada juga yang mengatakan bahwa manusia termasuk “*zoon politicon (politicon zoon)*” yakni manusia mempunyai hasrat untuk hidup bersama. Ada pula yang mengatakan manusia bahwa manusia merupakan hasil evolusi yang berlangsung hingga menjadi “manusia yang sempurna,” dan masih banyak lagi pengungkapan tentang manusia itu.

Pada zaman sekarang ini lebih menonjolkan manusia secara kongkrit yakni manusia sebagai eksistensi, manusia “ada” dengan segala sesuatu yang

---

<sup>6</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia...*, h.41

bukan dari ego. Kedua, kesadaran bersifat absolut artinya kesadaran selalu ada bagi dirinya sendiri. Ketiga, kesadaran bersifat transparan, artinya kesadaran mampu menyadari dirinya. Kesadaran diri adalah modus eksistensi manusia yang membedakannya dengan modus eksistensi benda-benda.

Kesadaran membawa manusia pada dua tipe eksistensi yaitu *être en soi* (ada pada dirinya) dan *être pour soi* (ada bagi dirinya). Masa lalu adalah *être en soi*, karena tidak dapat diubah, sedangkan masa kini adalah *être pour soi* karena terbuka pada segala kemungkinan.

Aspek kesadaran erat hubungannya dengan kebebasan. Dia mengatakan bahwa kesadaran itu identik dengan kebebasan.<sup>71</sup> Sebagai eksistensi, manusia harus mengalami

---

<sup>71</sup> Zainal Abidin, *Filsafat...*, h. 186-187

mahluk lainnya karena tidak memiliki kodrat yang sudah ditentukan sebelumnya. Intinya, manusia adalah mahluk yang bebas untuk mewujudkan esensinya sendiri.<sup>69</sup>

Konsepsi mengenai kesadaran sangat penting dipahami terlebih dahulu untuk memahami eksistensialisme Sartre. Kesadaran menurut Sartre adalah kosong tanpa muatan. Pendapatnya ini juga merupakan kritik terhadap Descartes yang membendakan kesadaran dengan menganggapnya sebagai substansi. Kesadaran manusia bukan substansi. Ia tidak memiliki muatan dan kepadatan seperti halnya benda-benda melainkan kosong.<sup>70</sup>

Sartre mengemukakan adanya tiga sifat kesadaran. Pertama, kesadaran bersifat spontan artinya kesadaran itu dihasilkan

---

<sup>69</sup> Save M. Dagun, *filsafat...*, h 97

<sup>70</sup> Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh...*, h. 109

melingkupinya.<sup>7</sup> Jadi dari penjelasan tentang filsafat dan manusia tersebut bisa dikatakan sebagai suatu refleksi atas pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis, serta ilmiah dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling azasi. Kata “refleksi” berasal dari bahas latin “*reflectere*” yang berarti melentukan ke belakang, jadi refleksi manusia itu juga kembali pada diri manusia itu sendiri. Refleksi itu sendiri timbul dikarenakan adanya rasa heran dan keraguan untuk memahami diri secara mendalam, dan dengan demikian manusiapun memikirkan hal-hal tersebut.<sup>8</sup>

Filsafat manusia disebut juga dengan filsafat antropologi (*phylosophy of Man*) atau disebut pula *anthropologi metafisika* atau *psycologi metafisika*.<sup>9</sup> Tujuan filasafat manusia adalah untuk memahami diri manusia itu sendiri dari segi yang paling asasi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*, (Jogjakarta: Pustaka Raja, 2003), h. 11

<sup>8</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat...*, h. 18

<sup>9</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia...*, h. 15

<sup>10</sup> Adelbert Snijder, *Antropologi Filsafat...*, h. 19

## 2. Hakikat Manusia

Menurut buku karangan Endang Daruni Asdi (2003:11) dikatakan bahwa

Pada dasarnya hakikat manusia terdiri dari tiga kodrat yakni susunan kodrat, kedudukan kodrat, dan sifat kodrat. Dilihat dari susunan kodrat maka manusia terdiri atas dua unsur yakni unsur jasmani dan unsur rohani, hal ini tak bisa dipisahkan satu sama lain dalam ungkapan jawa disebut "*loro-loroning atunggal.*"

Dilihat dari segi kedudukan kodratnya maka manusia mempuni kedudukan didunia ini sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi ia juga termasuk makhluk yang dapat berdiri sendiri, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kedudukan kodrat bersifat sosial yang bisa disebut "*zoon politicon*" (keinginan untuk hidup bersama). Dilihat dari segi sifat kodratnya manusia mempunyai sifat individual,

## 2) Pemikiran Jean Paul Sartre

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memfokuskan persoalan seputar eksistensi, khususnya eksistensi manusia. Dalam hal eksistensi, Sartre merumuskan bahwa eksistensi mendahului esensi. Teori Sartre tersebut membalik tradisi filsafat Barat sejak masa Plato yang selalu menyatakan bahwa esensi mendahului eksistensi.

Ia lebih cenderung mengambil jalur ateisme. Ia mencoba meniadakan Tuhan. Menurut logikanya, "jika Tuhan tidak ada, otomatis manusia pun bebas dari beban kodratnya, karena tidak ada Tuhan yang terus-menerus mengawasinya". Sartre menegaskan bahwa sejatinya manusia pertama-tama ada dan kemudian mewujudkan esensi/makna/kodratnya. Manusia adalah semata-mata apa yang dibentuknya sendiri dan memiliki derajat yang lebih tinggi dari



guru sudah banyak menuliskan karya-karyanya akan tetapi setelah Perang Dunia Kedua Sartre menjadi sangat terkenal.<sup>66</sup>

Sejak muda, Sartre tidak menyukai lingkungan borjuis dan segala kebiasaannya. Oleh karena itu dia menolak pernikahan karena pernikahan dianggapnya sebagai suatu lembaga borjuis.<sup>67</sup> Perasaan tidak suka itu perlahan-lahan berubah menjadi perasaan muak dan keinginan untuk memberontak. Sartre pun kemudian meninggal pada 15 April 1980 karena mengidap Oedema (paru-paru).

Karya-karya Jean-Paul Sartre diantaranya *La Transcendance de l'Égo* (1936), *L'Imagination* (1936), *Esquisse d'une théorie des émotions* (1939), dll.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh...*, h. 107

<sup>67</sup> Save M. Dangun, *Filsafat...*, h. 94

<sup>68</sup> Harry Hemersma, *Tokoh-tokoh...*, h. 107-108

Lihat juga Save M. Dangun, *Filsafat...*, h. 95-96

akan tetapi individual ini juga pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat monodualisme.<sup>11</sup>

Hakikat Manusia adalah makhluk yang kuat, makhluk yang sempurna, makhluk paling cerdas dari semua itu menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah sesuatu yang positif.

Ada beberapa hal yang berkaitan tentang hakikat manusia yang dikutip dari situs online *Independent Awwarnes* sebagai berikut:

1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual sosial.

---

<sup>11</sup> Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya...*, h. 11-12

3. Yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif yang mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasib.
4. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai dalam hidupnya
5. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati
6. Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas
7. Makhluk Tuhan yang berarti ia adalah makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat.
8. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak dapat berkembang sesuai martabat kemanusiaanya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

tetapi keterasingan dapat diatasi dengan cinta kasih sesama manusia dan merupakan sikap dasar eksistensi. Melalui cintalah orang mendapatkan kebebasan yang otonom. Baginya perjalanan hidup manusia akan berakhir kepada kematian berarti hal ini terjadi di area perbatasan antara berada dan tidak ada. Kematian baginya adalah kemenangan semu. Inti filsafat eksistensialismenya menuju kepada harapan yang tertinggi yakni Allah.<sup>65</sup>

#### **f. Jean Paul Sartre**

##### 1) Biografi Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf dan penulis Paris yang lahir pada tahun 1905 di Paris, ayahnya meninggal waktu kecil dan ia dibesarkan oleh kakeknya Charles Schweitzer. Pada saat dia bekerja menjadi

---

<sup>65</sup> Save M. Dagun, *Filsafat...*, h. 93-94

pada waktu itu terutama terdapat dua aliran yang agak bertentangan satu sama lain, yaitu positivisme dan Idealisme, yang dengan yang dengan demikian itu menandai awal mula pemikirannya.<sup>63</sup>

## 2) Pemikiran Gabriel Marcel

Semula dia tertarik pada idealisme kemudian dia cenderung berfikiran ke eksistensilisme. Dalam karyanya *Eksistensi et Objectivite* (Eksistensi dan Obyektivitas), dia menjelaskan bahwa eksistensi bukanlah “cara berada” manusia akan tetapi manusia dalam wujud “ada secara nyata” atau “ada dalam bentuk jasmaniah.”<sup>64</sup>

Menurut Marcel manusia harus bebas dari keterasingan yang ditimbulkan ingin memiliki semua yang ada didunia ini

---

<sup>63</sup> Save M. Dagun, *Filsafat...*, h. 89-90

<sup>64</sup> Harun Hadiwijono, *Sari...*, h. 175

9. Perkembangan merupakan proses sosialisasi dalam bentuk iritasi yang berlangsung dalam adaptasi (penyesuaian) dan seleksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah keturunan, lingkungan dan manusia itu sendiri.<sup>12</sup>

## 3. Tujuan Hidup Manusia

Sering kali kita mendengar pertanyaan klise tentang “apa arti dari hidup?” atau “apakah tujuan hidup itu?” atau “mengapa kita dilahirkan?,” dan lain sebagainya. Dalam kehidupan manusia pastilah setiap individu mempunyai tujuan hidup masing-masing yang dapat mengarahkan kepada hal-hal positif dan menjawab segala keraguan manusia. Adapun beberapa tujuan-tujuan ini adalah:

1. Untuk berbuat baik kepada sesama manusia.
2. Untuk membuat kemajuan spiritual dengan tujuan akhir bersatu dengan Tuhan dan dengan

---

<sup>12</sup> <http://nie07independent.wordpress.com/hakikat-manusia/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 13:00

demikian keluar dari siklus kelahiran dan kematian<sup>13</sup>

3. Untuk **membentuk sejarah dan peradaban (berilmu) melalui** proses pemanfaatan alam semesta dalam kehidupan manusia diwujudkan dengan perbuatan dan aktivitas nyata yang memiliki nilai guna. Manusia juga memiliki tujuan untuk membentuk sejarah dan peradabannya yang baik dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya.<sup>14</sup>

## B. Eksistensialisme

### 1. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme ialah suatu aliran filsafat di abad XX yang berbeda pemikirannya dengan aliran materialisme yaitu bahwa sesungguhnya manusia itu bukanlah obyek belaka dan aliran ini juga berbeda

---

<sup>13</sup> <http://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/arti-tujuan-hidup-manusia>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 13:00

<sup>14</sup> <http://krapyak.org/2012/07/25/tujuan-hidup-manusia/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 13:00.

orang akan mendapat pengertian dan pemikiran yang benar tentang manusia dan dunia, dari kata hati itu akan muncul kegembiraan.<sup>62</sup>

## e. Gabriel Marcel

### 1) Biografi Gabriel Marcel

Gabriel Marcel lahir di Paris pada tahun 1889. Ibunya berasal dari keluarga Yahudi, akan tetapi ia tidak lagi mempraktekan agamanya. Ibunya meninggal ketika Gabriel hampir berusia empat tahun.

Dia belajar di Lycée Carnot dimana dia terutama tertarik akan filsafat. Dia melanjutkan dalam bidang filsafat di Universitas Sorbonne dan memperoleh agrégation de philosophie pada usia 20 tahun (1910). Dia juga mengikuti kuliah-kuliah Bergson di Collège de France. Di Sorbonne

---

<sup>62</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, h.150-156

dalam arti menciptakan, tetapi manusia bertanggung jawab atas adanya dirinya itu. Cara berada manusia di-ada-kan secara *schuldung* (salah). Menurut Heidegger dalam kata *schuld*, *schuldung* senantiasa terkandung unsur yang hanya dapat diungkapkan secara negatif dan unsur yang menjadi alasan atau sebab timbulnya hal negatif itu.<sup>61</sup>

Manusia yang tidak memiliki eksistensi yang sebenarnya itu menghadapi hidup dengan semu, hidup “orang banyak” dan sibuk dengan kesannya yang sementara. Ia tidak menyatukan hidupnya sebagai suatu kesatuan. Kesibukan mewujudkan perkumpulan yang tidak teratur, tanpa di hubungkan dengan yang satu dan yang lain, seperti halnya dengan pasir. Penghayatannya ini seluruh eksistensi akan jelas sehingga

---

<sup>61</sup> Save M. Dagon, *Filsafat...*, h. 86-87

pemikirannya dengan aliran idealisme yaitu bahwa manusia bukanlah hanya kesadaran belaka akan tetapi aliran eksistensialisme mengatakan bahwa manusia adalah eksistensi.<sup>15</sup>

Kata eksistensi secara bahasa terdiri dari kata “*eks*” yang berarti keluar dan “*sistensi* atau *sisto*” berarti berdiri.<sup>16</sup> Jadi kata eksistensi adalah berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari diri sendiri. Pemikiran seperti ini dikalangan masyarakat Jerman diterangkan sebagai “*Dasein*”. Martin Heidegger mengatakan : *Das Wesen des Daseins lieght inseiner Esistenz* yang berarti “*De Sein*” tersusun dari “*Da*” dan “*Sein*”<sup>17</sup>.

“*Da*” berarti disana dan “*Sein*” berarti berada. Berada bagi manusia berarti disini atau disana.<sup>18</sup> Tak mungkin ada manusia yang tanpa tempat. Bertempat berarti terlihat dan bersatu dalam

---

<sup>15</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia...*, h. 27

<sup>16</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 32

<sup>17</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia...*, h. 28

<sup>18</sup> Adelbert Snijder, *Antropologi Filsafat...*, h. 25

alam jasmani. Manusia itu sadar dengan tempatnya, sadar dengan dirinya yang berbeda dengan makhluk lainnya oleh karena itu manusia itu ber-*eks* dan hanya dengan demikian manusia dapat sampai kepada kesadaran diri sendiri, berdiri sebagai AKU atau pribadi. Dari sini nampaklah persamaan kata *Dasein* dengan Eksistensi. Jika eksistensi lebih menunjukkan kepada pangkalnya sedangkan *Dasein* lebih kepada memperhatikan kehadirannya.

Dalam hubungan kesadaran manusia tentang eksistensinya, maka terdapat 3 buah jenis eksistensi manusia yaitu:

- a. Eksistensi Kultural adalah kesadaran manusia bahwa untuk tetap lestari dalam hidup dan kehidupan ini manusia haruslah berusaha menguasai dan menaklukan alam ini. Kesadaran inilah yang merupakan landasan pokok terciptanya kebudayaan manusia.
- b. Eksistensi Sosial: kesadaran manusia, bahwa dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini

Ada dua macam cara manusia bereksistensi, yaitu bereksistensi yang sebenarnya dan yang tidak sebenarnya. Di dalam hidup sehari-hari manusia tidak bereksistensi sebenarnya, karena masih terbelenggu oleh orang lain jika manusia dapat keluar dari belenggu itu maka dia akan mendapati eksistensi dirinya yang sebenarnya tetapi dibatasi oleh kematian. Kematian adalah batas terakhir dari keberadaan manusia sebagai eksistensi, batas yang tidak dapat di kalahkan. Sebenarnya orang takut akan kematian ini. Sehingga orang ingin melupakannya yaitu dengan cara menyibukan diri dalam kegiatan.

Menurut heidegger *Schuld* adalah Hutang atau salah yang di hubungkan dengan eksistensi manusia, dengan cara berada manusia. Cara berada manusia ialah bahwa manusia meng-ada-kan adanya sendiri, bukan

Manusia sebenarnya berdiri sendiri, akan tetapi dia mengambil tempat di tengah-tengah dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk “yang berada”, tetapi manusia “berada”. Keberadaan manusia disebut *Desein* berada di sana, di tempat. Berada berarti menempati atau mengambil tempat. Untuk itu manusia harus keluar darinya dan berdiri di tengah-tengah segala “yang berada”. *Desein* manusia disebut juga eksistensi.<sup>59</sup>

Manusia terbuka kepada dunianya dan sesamanya. Keterbukaan ini bersandar pada tiga hal asasi yang penting, yaitu *Befindlichkeit* atau kepekaan, *Verstehen* atau mengerti, memahami dan *Rede* atau kata-kata atau hal yang berbicara.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Zainal Abidin, *Filsafat...*, h. 153-154

<sup>60</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, h. 152

manusia itu serba terhubung dengan manusia lainnya. Manusia saling tergantung dengan sesama manusia. Kesadaran inilah yang merupakan dasar hakiki timbulnya masyarakat.

- c. Eksistensi Religius: Kesadaran manusia tentang keterhubungan sebagai makhluk dengan Khaliknya atau Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran inilah sebagai sumber adanya agama.<sup>19</sup>

## 2. Para Tokoh Eksistensialisme dan Pemikirannya

### a. Soren Abay Keirkegaard

#### 1) Biografi Soren Abay Keirkegaard

Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) adalah seorang filsuf dan teolog berasal dari Denmark. Ia mempunyai nama-nama samaran yang ia sukai dimana biasanya ia gunakan dalam menulis karyanya diantaranya Johannes Climacus (Johannes sang Pendaki)

---

<sup>19</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia...*, h. 27-29

dan Johannes de Silentio (Johannes dalam Kesunyian).<sup>20</sup>

Kehidupan singkat Kierkegaard dimulai dan diakhiri di Danish city of Copenhagen. Ia lahir di Kopenhagen tanggal 5 Mei 1813 dan meninggal di kota yang sama pada tanggal 11 November 1855<sup>21</sup> pada usia 42 tahun. Pada akhir hayatnya dia ingin batu nisannya dituliskan dengan nama Si Individu akan tetapi yang tertulis di batu nisannya Soren Abay Kierkegaard, lahir 5 Mei 1813 dan meninggal 11 November 1855. Dalam bahasa Denmark nama terakhirnya bermakna kuburan.<sup>22</sup>

Kierkegaard adalah sosok pribadi yang kadang agak aneh, kadang-kadang sinis

---

<sup>20</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1992, h. 9

<sup>21</sup> <http://kadosorehari.blogspot.com/2014/03/riwayat-hidup-soren-kierkegaard-filsuf.html> diakses Pada tanggal 21 November 2014, pukul 11:00

<sup>22</sup> Donald D. Palmer, *Kierkegaard untuk Pemula*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, h. 17

*Zeit* karena *dasein* tidak lain adalah waktu itu sendiri. Waktu merupakan masa yang terdiri dari 3 masa yaitu masa sekarang, masa mendatang (*future*) yang terdiri dari masa sekarang yang belum terjadi dan pada suatu ketika akan terjadi, dan masa lampau. Dimensi yang paling penting menurut Heidegger adalah masa mendatang (*future, zukunft*).<sup>58</sup>

Menurut Heidegger persoalan tentang “berada” ini hanya dapat di jawab dengan ontologi, artinya: jika, persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Agar supaya hubungan ini berhasil maka harus menggunakan metode fenomenologis. Demikianlah yang penting ialah menemukan arti “berada” itu.

---

<sup>58</sup> Zubaedi. dkk, *Filsafat Barat...*, h. 157-159



Selain *Sein and Zeit* dan *Einführung in die Methaphisic*, masih banyak lagi karyanya. Kebanyakan tulisannya membahas masalah seperti “*What is Being*”, “*Why is there something rather than nothing at all?*” demikian juga dengan judul-judul mengenai eksistensi manusia, kegelisahan, keterasingan, dan mati.<sup>56</sup>

## 2) Pemikiran Martin Heidegger

Pemikiran Heidegger banyak dipengaruhi oleh Husserl. Bagi Heidegger dasar untuk menjelaskan “ada” itu adalah *sein un zeit (being and time)* dua struktur dasar atau kategori “ada” dibahas dalam adanya manusia secara fenomenologis.<sup>57</sup>

Menurut Heidegger “ada” tidak bisa lepas dengan “waktu”, *Sein und*

---

<sup>56</sup> Zubaedi. dkk, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Khomas Khun*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, h.152-153

<sup>57</sup> Dagun M. Save, *Filsafat...*, h. 79

dan kadang-kadang pemikir religius yang sangat mendalam. Dia dibesarkan di sebuah keluarga Kristen yang didominasi oleh ayah yang kaya. Ketika masih muda, dia tidak yakin dengan tujuan hidupnya dan pekerjaan yang ingin dicapainya. Dia mengikuti keinginan ayahnya dan masuk ke Universitas Kopenhagen tahun 1830 untuk belajar teologi, disinilah ia menentang keras pemikiran Hegel yang sangat mendominasi di Universitas itu, sampai akhirnya dia ingin hidup bebas tanpa terikat dengan agama dan dia sangat apatis terhadap agama.<sup>23</sup>

Selama beberapa tahun, Kierkegaard hidup tanpa tujuan yang jelas kecuali untuk menolak masa lalunya yang kelam. Kemudian dia menjadi pemabuk dan peminum sehingga dia menjadi cemoohan

---

<sup>23</sup> Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 47

orang banyak, namun sikap tersebut tidak memberi kepuasan abadi tetapi hanya menimbulkan rasa kesia-siaan dan keputusasaan. Akhirnya dia tersadar dan kembali kejalan Tuhan serta dia mulai berdamai dengan Ayahnya. Pada tahun 1840, ia lulus secara cum laude dan mendapatkan gelar dibidang teologi dari Universitas dan kemudian bertunangan dengan Regina Olsen.<sup>24</sup>

Hidup Kierkegaard tampak stabil. Tetapi setelah setahun, dia membatalkan pertunangannya. Alasan pembatalan ini tidak jelas, tetapi satu faktor utama adalah keyakinan Kierkegaard bahwa dia memiliki tugas agama yang harus dipenuhi dan pernikahan tidak sesuai dengan tugas itu. Dia memutuskan hidup tanpa menikah akan tetapi masih mencintai Regina sampai kapanpun

---

<sup>24</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan...*, h. 20

Baden, Jerman. Dia adalah anak seorang pastor pada gereja katolik Santo Mortus. Ia belajar di Konstanz dan masuk ke jurusan teologi, namun dia beralih menekuni bidang filsafat.

Dia pernah menjabat sebagai guru besar filsafat di Universitas Masburg dan berkenalan dengan teolog protestan kenamaan Rodolf Bultmann, kemudian kembali ke Freiburg untuk menggantikan Huserl. Di Marburg dia sempat menyelesaikan karya monumental *Sein und Zeit (Being and Time)*. Pada 1933, ia di angkat oleh gerakan Nazi menjadi rektor pertama di Universitas Freiburg. Sadar kalau dirinya dieksploitasi, setahun kemudian dia meletakkan jabatan rektornya, tapi tetap mengajar sampai pensiun 1957.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Dagun M. Save, *Filsafat...*, h. 78-79

tersebut yang ia istilahkan sebagai *Chiffer* (kekosongan) jadi menurutnya iman kita yang mengisi adalah kita sendiri.

Dia mengatakan bahwa *Chiffer* itu tetap tersembunyi akan tetapi manusia dapat mengetahuinya sejauh dia menjadi eksistensi, maksudnya sejauh manusia mengisi kebebasannya, karena manusia bebas karena Allah masih menyembunyikan diri. Bagi Jaspers segala sesuatu merupakan wahyu dari Tuhan yang berada didunia ini dan merupakan pembiasan cahaya Tuhan, dengan imanlah seseorang akan mengetahui kepastian bahwa Tuhan itu ada.<sup>54</sup>

#### **d. Martin Heidegger**

##### 1) Biografi Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di kota kecil Messkirch

---

<sup>54</sup> Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh...*, h.120-121

dan hidup demi gereja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dia banyak belajar filsafat, kesusastraan dan buku-buku lainnya. Karya filsafat Jerman yang banyak dibacanya adalah filsafat Hegel.<sup>25</sup>

Ketika salah satu bukunya telah dirensensi oleh *The Corsair*, dia mengirimkan surat kepada editornya dan mengatakan bahwa dipuji oleh *The Corsair* merupakan penghinaan besar dan dia sangat senang kalau bukunya diserang, karena hal tersebut membuatnya dihina dan dicemooh oleh semua orang. Kemudian dia menyerang Gereja Lutheran di Denmark, dia mengatakan bahwa apa yang dikatakan gereja hanyalah sebagai ocehan ilmu saja, kemudian pada tahun 1855 dia jatuh sakit dan mengalami kelumpuhan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Save M. Dagon, *Filsafat...*, h. 47

<sup>26</sup> Donald D. Palmer, *Kierkegaard...*, h 12-14

Antara tahun 1843 hingga 1846, Kierkegaard banyak menulis buku dan esai, tetapi buku-buku itu terdiri dari dua jenis yang secara fundamental sangat berbeda. Di satu sisi, ada serangkaian tulisan-tulisan dengan nama samaran (misalnya, *Either/Or* (1843), *Fear and Trembling* (1843), *Philosophical Fragments* (1844), dan *Concluding Unscientific Postscript* (1846)).<sup>27</sup>

## 2) Pemikiran Soren Abay Keirkegaard

Dalam karyanya yang berjudul *Either/Or*, Dia mengatakan bahwa hidup bukanlah seperti yang kita pikirkan, akan tetapi sebagaimana yang kita hayati. Makin mendalam penghayatan kita maka makin bermaknalah hidup. Menurutnya manusia sebagai kenyataan yang bersifat subyektif, karena menurutnya manusia yang kongkrit

---

<sup>27</sup><http://kadosorehari.blogspot.com/2014/03/riwayat-hidup-soren-kierkegaard-filsuf.html> diakses pada tanggal 21 November 2014, pukul 11:00

adalah bentuk hakiki. Situasi batas itu bisa berupa kematian dan penderitaan jika kita bisa mempunyai kesadaran tersebut maka dengan begitu ia akan mencapai eksistensi secara otentik. Maka akan berbeda dengan orang yang berbahagia karena dia tidak akan mengalami eksistensi itu sebab kebahagiaan tersebut yang telah menyembunyikan eksistensinya. Adanya manusia selalu ditentukan oleh situasi yang kongkrit.<sup>53</sup>

Eksistensi manusia akan nampak dalam situasi tertentu, dimana manusia menemukan dirinya sebagai eksistensi dan ini dia sebut sebagai situasi perbatasan. Jika kita sadar akan batas tersebut maka semakin jelas antara batas pengetahuan, dunia dengan transendens/keilahian. Ia mengatakan bukan Allah atau Tuhan karena hal tersebut merupakan simbol dari keilahian, dan simbol

---

<sup>53</sup> Dagun M. Save, *Filsafat...*, h. 76-77

## 2) Pemikiran Karl Jaspers

Tugas filsafat bagi Jaspers adalah mencari makna hidup serta mencari kejelasan mengenai cara hidup yang harus dipilih. Baginya eksistensi terdiri dari eksistensi (jiwa) dan transendensi (Allah/Tuhan)<sup>52</sup>

Baginya eksistensi bukanlah merenungkan kebenaran akan tetapi menghayati kebenaran. Cara manusia untuk menghayati kebenaran yakni dengan cara manusia harus membuktikan cara berfikirnya melalui tindakan yang berdasarkan pemikiran mereka. Manusia bagi Jasper selalu lebih dari pada apa yang dia ketahui.

Beliau mengatakan bahwa hanya eksistensilah yang mempunyai situasi batas, eksistensi dapat menghayati dirinya sebagai eksistensi, ia mengatakan bahwa situasi batas

---

<sup>52</sup> Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh...*, h. 119

dan nyata adalah yang individual dan subyektif bukan apa yang dipukul rata dan obyektif.<sup>28</sup>

Eksistensi baginya diumpamakan seperti katak yang ditemukan dibawah cangkir bir sesudah bir tersebut habis. Eksistensi merupakan sesuatu yang bisu yang tersisa setelah analisi selesai. Menurut Soren kebenaran yang obyektif adalah kebenaran yang dapat diabstraksi dari realitas, dikonsepsi dan diuji, sedangkan kebenaran subyektif adalah lebih kepada penekanan “bagaimana” bukan “apa”, kebenaran ini adalah suatu yang eksistensial yakni kebenaran yang hakikatnya berkaitan dengan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai bukan tentang fakta obyektif.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan...*, h. 26

<sup>29</sup> Donald D. Palmer, *Kierkegaard...*, h 34-35

Dalam hidup ini manusia akan mengalami beberapa tantangan hidup dan dia harus bisa memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya. Manusia bebas artinya manusia yang bisa mempertanggungjawabkan dirinya, karena kemauan untuk bertanggung jawab inilah yang menjadikan manusia itu berkebebasan untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna. Menurut manusia harus terlebih dahulu mengerti dirinya yakni siapa dia, lalu ingin menjadi apa dan dia bertindak sesuai yang dia putuskan.<sup>30</sup>

Menurut Kierkegaard, bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif. Kierkegaard berpendapat bahwa jika orang yang tidak

---

<sup>30</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan...*, h. 27-28

menunjukkan kefilsafatannya adalah "*Philosophie.*"<sup>50</sup>

Jaspers mencapai usia 86 tahun. Dia meninggal di Basel pada tanggal 26 Februari 1969. Selama hidupnya Jaspers menulis puluhan buku dan ratusan artikel serta resensi di wilayah psikologi, politik dan filsafat. Melalui karya-karyanya Jasper memberi sumbangan besar pada khazanah filsafat.

Akibat konflik yang terjadi di Jerman, pada tahun 1948 Jaspers dengan isterinya pindah ke Switzerland dan mengajar di Universitas Basel. Disanalah Jaspers menutup kisah hidupnya dalam usia 86 tahun.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius, h. 164

<sup>51</sup> Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh...*, h. 118  
Lihat juga Save M. Dagun, *Filsafat...*, h. 69-70

di dalam keluarganya adalah Protestan Liberal.<sup>48</sup>

Karl Jaspers termasuk filsof dari Jerman pada abad 20. Pada tahun 1892-1902 Jasper belajar di Gymnasium di Oldenburg bersama Rudolf Bultmann. Sejak kecil dia menderita penyakit paru-paru (*bronchiectasis*) dan kelemahan jantung. Setelah lulus kuliah Jaspers bekerja sebagai psikiater di Universitas Heildeberg. Mulai tahun 1916 dia menjadi dosen untuk psikologi di universitas yang sama dan pada tahun 1922 dia diangkat menjadi guru besar filsafat,<sup>49</sup> hal ini terjadi pada tahun 1919 dia mulai menerbitkankaryanya yang berjudul “*Die Psychologie Der Weltanschauungen.*” Pada tahun 1921-1937 dia diangkat menjadi guru besar filsafat di Heidelberg dan karya yang

---

<sup>49</sup> Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, h. 118

berani mengambil keputusan, maka dia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Hanya orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan kemana arah hidupnya.

Kierkegaard menggambarkan eksistensi manusia dalam tiga tahap, yaitu bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius.

- Bentuk estetis menyangkut kesenian, keindahan. Dalam hal ini hanya berhubungan dengan hal-hal yang mendatangkan kenikmatan pengalaman, emosi dan nafsu serta tidak mengenal ukuran norma dan iman
- Bentuk etis ini ada kaitannya dengan norma dan batin

- Bentuk religius, tahapan ini tahapan yang paling tinggi yang membicarakan tentang hal-hal yang paling dalam yang ada didalam diri manusia. Dia menuju kepada keyakinan yang absolut yakni Tuhan. Semua yang berhubungan dengan Tuhan tidak dapat ditembus oleh akal tetapi harus menggunakan iman religius.<sup>31</sup>

#### **b. Friedrich William Nietzsche**

##### 1) Biografi Fredrich William Nietzsche

Fredrich William Nietzsche dilahirkan pada tahun 1844 di Rocken, Prussia<sup>32</sup> dan meninggal pada tahun 1900.<sup>33</sup> Tanggal lahirnya sama dengan tanggal lahir Fredrich Wilhelm IV, raja yang dikagumi oleh

---

<sup>31</sup> Save M. Dagun, *Filsafat...*, h. 51-52

<sup>32</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filusuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012, h. 165

<sup>33</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filusuf...*, h. 170

dan manusia unggul. Pribadi yang ideal menurutnya adalah orang yang menampilkan moralitas tuan. Baginya percaya Tuhan itu merupakan sikap yang lemah maka dari itu ia mengatakan bahwa Tuhan telah mati. Sesungguhnya moralitas yang dibenci filsuf adalah moralitas yang mengatur kriteria baik dan buruk.<sup>47</sup>

#### **c. Karl Jaspers**

##### 1) Biografi Karl Jaspers

Karl Theodor Jaspers lahir di sebuah kota kecil di Jerman Utara yaitu Oldenburg pada tanggal 23 Februari 1883. Karl Jaspers adalah putra sulung dari pasangan Carl Wilhelm Jaspers dan Henritte Tantzen. Ayahnya seorang ahli hukum, direktur bank dan pemimpin dewan kota. Suasana religius

---

<sup>47</sup> Save M. Dagun, *Filsafat...*, h 59-65



demokrasi atau agama kristen.<sup>45</sup> Dia disebut juga seorang nihilis karena dia orang pertama yang berani menihilkan segala nilai lama dan memertahankan nilai yang sudah pasti. Filosofi Nietzsche ini tidak menjadikan sebuah filosofi nihilisme akan tetapi filosofi menaklukkan nihilisme dengan cara mencintai utuh kehidupan dan memposisikan manusia sebagai manusia sempurna dengan kehendak untuk berkuasa.<sup>46</sup>

Moralitas menurut Nietzsche terbagi menjadi dua yakni moralitas budak dan moralitas Tuan. Moralitas budak adalah moralitas yang dimiliki oleh orang yang pemikirannya tertindas, terkendali, ketakutan, menerima otoritas dan tradisi. Sedangkan moralitas Tuan adalah moralitas orang yang mampu untuk menjadi manusia yang mandiri

---

<sup>45</sup> Save M. Dagun, *Filsafat...*, h. 58

<sup>46</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan...*, h. 67

ayahnya.<sup>34</sup> Dia adalah anak seorang pendeta Lutheran, Ludwig, yang meninggal pada tahun 1849 dalam usia ke 36 tahun.<sup>35</sup> Nietzsche dibesarkan oleh ibunya dan kakak perempuannya. Meski dia berasal dari keluarga pendeta tetapi ketika dia berusia delapan belas tahun dia meninggalkan agama Kristen. Dia ingin bebas berfikir tentang filsafat dan persoalan hidup lainnya tanpa terikat oleh agama.<sup>36</sup>

Pada umur empat belas tahun ia memasuki sekolah asrama di Prfota,<sup>37</sup> dan memperoleh nilai tertinggi dalam bidang agama, sastra Jerman, dan zaman klasik, akan tetapi dia kurang bagus dalam pelajaran matematika dan menggambar. Pada saat itu,

---

<sup>34</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan...*, h. 39

<sup>35</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosyda Karya, Bandung, 2000, h. 86

<sup>36</sup> Save M. Dagun, *Filsafat...*, h. 53

<sup>37</sup> ST. Sunardi, *Nietzsche*, LKIS, Yogyakarta, 2001, h. 4

intelektual yang sangat muda ini pertama kali mengalami sakit kepala migran yang menyiksa sepanjang masa dewasanya.

Setelah lulus dari Pforta pada tahun 1864, Nietzsche belajar di Universitas Bonn bidang teologi dan filologi klasik. Pada tahun 1865, ia meninggalkan studi teologinya dan pindah ke Leipzig, dimana dia menerima pengaruh dari Schopen Hauer melalui *The World as Will and Idea*. Karena dianggap sebagai seorang mahasiswa yang cemerlang, maka Universitas Basel memanggilnya untuk menduduki jabatan di bidang Filologi<sup>38</sup> Klasik meskipun dia belum memperoleh gelar doktornya.

Saat itu dia berusia 24 tahun. Setelah itu dia berusaha untuk memperoleh gelar doktornya sesudah pengangkatannya. Nietzsche mengajar di Basel hanya selama 10

---

<sup>38</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan...*, h. 40

Menurut pandangannya Tuhan telah mati, dan Tuhan hanyalah dibutuhkan oleh orang-orang yang lemah, berjiwa sakit. Tuhan hanyalah ciptaan manusia seperti halnya dewa-dewa. Dia sangat bertentangan dengan pemikiran Plato dan tradisi kekristenan yang berasal dari gereja yang rah pemikirannya kepada kehidupan setelah mati.<sup>44</sup>

Nietzsche mengatakan bahwa dunia masih berarti karena adanya manusia atas dan manusia harus setia pada dunia ini, jangan percaya pada harapan-harapan yang belum nyata. Baginya kesamaan derajat manusia yang dikatakan oleh agama itulah yang menghambat terjadinya manusia unggul. Untuk mencapai manusia yang superman maka harus mempunyai nilai-nilai tertinggi dan bukan dilihat dari kelas borjuis,

---

<sup>44</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filusuf...*, h. 171

dengan penderitaan dan cemas hal itulah yang akan menimbulkan pemikiran aktif dan menemukan dirinya sendiri dan dalam kecemasan orang akan mencapai eksistensinya.<sup>43</sup>

Pemikiran pertamanya tentang psikologi kristianisme, Nietzsche menunjukkan bahwa moralitas Kristen lahir dari perasaan kebencian. Moralitas Kristen, sebagaimana dikembangkan oleh para imam, lahir sebagai hasil dari revolusi orang-orang lemah atau para budak yang memendam rasa kebencian dan rasa iri yang mendalam. Gagasan baik dalam moralitas ini kata Nietzsche lahir bukan karena mereka ingin menciptakan apa yang disebut baik. Gagasan tentang baik muncul sebagai reaksi kelemahannya terhadap lingkungan di sekitarnya.

---

<sup>43</sup> Save M. Dagon, *Filsafat...*, h. 57

tahun, yaitu dari tahun 1869 sampai tahun 1879 karena dia terpaksa pensiun dengan alasan kesehatan. Kehidupan produktifnya berlangsung selama Januari 1889, saat dia terjatuh tak sadarkan diri di Turin dalam keadaan sedang memeluk leher seekor muda yang sedang dicambuki dengan kejam oleh saisinya. Dia tidak pernah sembuh dari sakitnya itu sampai dia meninggal<sup>39</sup>

Dari Tahun 1872 sampai tahun 1888, Nietzsche menerbitkan sembilan buku, dan mempersiapkan empat lainnya. Karya besarnya, *The Will to Power*, ditulis pada tahun 1800 pertama kali diterbitkan secara anumerta pada tahun 1901, dan memberikan pandangan terkuat tentang pemikiran Radikalnya yang anti idealis. Sikap anti-Idealisme inilah yang nantinya akan

membuatnya itu sebagai seorang pemikir yang secara radikal bersifat horisontal.

Dalam buku pertamanya yang terbit pada tahun 1872 saat dia berusia 28 tahun, *The birth of Tragedy*, Nietzsche memperkenalkan dua prinsip yang terus ada dalam setiap tulisannya.<sup>40</sup> Kedua prinsip tersebut adalah Prinsip Dionisian (Prinsip kekacauan, mimpi dan keterikatan) dan Prinsip Apollonian (keteraturan pemberian bentuk).

Adapun karya-karyanya, antara lain :*The Birth of Tragedy, The Four Meditations, Thus Spoke Zarathustra, Beyond Good and Evil, Toward a Genealogy of Morals, dan The*

---

<sup>40</sup> Jhon Lechte, *50 Filusuf Kontemporer Dari Stukturalisme sampai Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 329-331

*Will to Power* ( yang diterbitkan setelah ia meninggal).<sup>41</sup>

## 2) **Pemikiran Fredrich William Nietzsche**

Pemikiran Nietzsche sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang dia kagumi dan tokoh-tokoh yang hidup sebelumnya serta pemikirannya terpengaruh oleh filologi berisi tentang Yunani. Filsafat Nietzsche dalam kelompok filsafat yang memandang “kebenaran” atau perspektivisme.<sup>42</sup>

Baginya manusia ideal adalah kelompok manusia unggul atau *Superman* (*Ubermensch*). Kelompok inilah yang mempunyai kekuasaan untuk mengarah dan membawa dunia secara sempurna. Menurutnya kemampuan ini hanya dicapai

---

<sup>41</sup> Harold H. Titus, *et.al., Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 390

<sup>42</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filusuf...*, h. 170

**BAB III**  
**MANUSIA TANPA CIRI MENURUT KI AGENG**  
**SURYOMENTARAM**

**A. Riwayat Hidup dan Karya Ki Ageng Suryomentaram**

Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan di kraton Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 1892. Dia merupakan salah satu putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII<sup>1</sup> yang ke -55 dari 78 bersaudara, lahir pada hari Jumat Kliwon, ibundanya bernama BRA (Bendara Raden Ayu) Retnomandoyo yang merupakan putri Patih Danurejo VI. Ki Ageng Suryomentaram mempunyai nama kecil BRM (Bendara Raden Mas) Kudiarmadji.<sup>2</sup> Demikianlah, BRM Kudiarmadji mengawali kehidupannya di dalam kraton sebagai salah seorang anak Sri Sultan yang jumlah akhirnya mencapai 79 putera-puteri.

1. Biografi Intelektual Ki Ageng Suryomentaram

Seperti saudara-saudaranya yang lain, Bendara Raden Mas Kudiarmadji bersama-sama belajar di Sekolah Srimanganti di dalam

---

<sup>1</sup> JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1986, h. 23

<sup>2</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, Kertagama, Jakarta, 2014. h. 1

lingkungan kraton. Tingkat pendidikan sekolah ini kurang lebih sama dengan sekolah dasar sekarang. Selepas dari Srimanganti, dilanjutkan dengan kursus *Klein Ambtenaar* (kursus pegawai rendah)<sup>3</sup> belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Setelah kursus yang dia jalani telah selesai kemudian dia diterima bekerja di gubernuran selama 2 tahun lebih.

BRM Kudiarmadji mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam dan mengaji beliau dapatkan dari K.H. Achmad Dahlan seorang pendiri dari paham Muhammadiyah.

Ketika menginjak usia 18 tahun, Bendara Raden Mas Kudiarmadji mendapatkan nama tua menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.<sup>4</sup> Tahun demi tahun

---

<sup>3</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Soerjopranoto>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, Pukul 21:00

Lihat juga Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajahi Ruang Rasa dan MengembKecerdasan Batin bersama Ki Ageng Suryomentaram*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2011, *angka* h. 24

<sup>4</sup> Grangsang Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*, PT. Indayu Press, Jakarta, 1986, h. 188

untuk memepertahankan dan mengembangkan hidupnya. Manusia menanggapi obyek diluar dirinya seperti barang, orang maupun gagasan dengan rasa. Dari rasa inilah muncul kesadaran aku kramadangsa.<sup>63</sup> Catatan-catatan manusialah yang mengantarkan manusia mengalami rasa kradamangsa yaitu penyatuan diri dengan catatan-catatan. Rasa kradamangsa berkembang setelah manusia dewasa. Catatan yang paling kuat lah yang mencengkarm kradamangsa misal seseorang selalu condong dengan harta maka kradamangsanya akan mencngkram catatan tentang harta secara otomatis kehidupanya yang dipikirkan hanyalah harta.<sup>64</sup>

Cara melatih rasa Kramadangsa yakni kita perlu meneliti rasa sndiri, mencari rasanya sendiri, mencari rasa sama dengan orang lain dalam rasa diri sendiri (saling meng-enakkan antara diri dan orang lain).<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Darmanto Jatman, Psikologi..., h. 71

<sup>64</sup> [Kilasbaliknusanantara.blogspot.com/2011/02/manusia-versi-ki-ageng-suryomentaram.html](http://Kilasbaliknusanantara.blogspot.com/2011/02/manusia-versi-ki-ageng-suryomentaram.html), dikutp pukul 11:00 tanggal 14 Desember 2015

<sup>65</sup> Darmanto Jatman, Psikologi..., h. 68

berlalu, pena kehidupan mulai menuliskan kisahnya. Sedikit demi sedikit Pangeran Suryomentaram mulai merasakan sesuatu yang kurang dalam hatinya. Setiap waktu dia hanya bertemu dengan yang disembah, yang diperintah, yang dimarahi, yang dimintai. Dia tidak puas karena merasa belum pernah bertemu orang, yang ditemuinya hanya sembah, perintah, marah, minta, tetapi tidak pernah bertemu orang. Dia merasa kecewa sekalipun dia adalah seorang pangeran yang kaya dan berkuasa.<sup>5</sup>

## 2. Latar Belakang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Dalam kegelisahannya, pada suatu ketika Pangeran Suryomentaram merasa menemukan jawaban bahwa yang menyebabkan dia gelisah karena dia tidak pernah bertemu orang, yaitu karena hidupnya terkurung dalam lingkungan kraton, tidak mengetahui keadaan di luar. Hidupnya menjadi sangat terkekang, dia merasa tidak betah lagi tinggal dalam lingkungan keraton.

---

Lihat Juga Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 1

<sup>5</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 2

Penderitaannya semakin mendalam dengan kejadian-kejadian berturutan yang menderanya. Patih Danurejo VI, kakek yang menyayanginya, diberhentikan dari jabatan patih menjadi Pangeran Cakranigrat. Tidak selang beberapa lama, kemudian kakeknya meninggal dunia. Saat pemakaman tiba, dia meminta kepada ayahnya untuk memakamkannya disebelah makam neneknya di Imogiri tetapi hal tersebut ditolak oleh ayahnya.<sup>6</sup> Ayahnya mengatakan “*Embah Ira iku dharah cilik. Kang kena sumare ing Imogiri iku mung panjenengan Nata, sanajan wayah nata ora kena sumare ing sajrone pasarean Imogiri*”<sup>7</sup> Seketika ia merasa sedih Rasa tidak puas.

Rasa tidak *betah* (tahan) makin menjadi-jadi sampai pada puncaknya, dia mengajukan permohonan kepada ayahnya untuk berhenti menjadi pangeran, tetapi permohonan tersebut tidak dikabulkan. Pada kesempatan lain dia

---

<sup>6</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak makrifat Jawa Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, Noura Books (PT. Mizan Publika), Jakarta, 2012, h. 8

<sup>7</sup> Dr. Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa jilid 6*, Pasinaonan Kawruh Jiwa, Jakarta, 2011, h. 186

didalam diri manusia tersebut diantaranya melalui pancaindra, rasa hati, dan melalui penegertian dan pemahaman.

Dalam tahapan pengawikan pribadi maka pertama-tama manusia meneliti dari diri sendiri yang mempunyai rasa, rasa yang berkaitan erat dengan manusia diistilahkan kramadangsa.<sup>62</sup> Jika ia dapat memahami tentang rasa dirinya sendiri otomatis ia akan memahami orang lain saling beretika baik, saling berbuat baik dan hal ini erat hubungannya dengan kemasyarakatan.

### C. Ego Manusia

Jika dilihat dari pembahasan tentang Kramadangsa diatas, sebenarnya kramadangsa termasuk aku/ego yang ada dalam setiap manusia, Kramadangsa tidak dapat hilang dari diri manusia tapi bisa dilatih dan dikendalikan agar kramadangsa ini bisa membuat kehidupan lebih baik, saling menghargai sesama manusia. Kramadangsa erat hubungannya dengan rasa hidup dan hal ini menjadi pendorong utama bagi manusia

---

<sup>62</sup> Abdurrahman El-Ashiy, *Makrifat Jawa ...*, h. 5



bayang dengan rasa sesal dan khawatir yang hanya akan menimbulkan kesedihan.

Rasa bebas adalah rasa tidak bertentangan (konflik). Apabila orang melihat sesuatu dan mengerti sifatnya, ia akan merasa bebas; yakni tidak berselisih dengan sesuatu yang dilihat dan dimengerti. Melihat dan mengerti itu tidak hanya melalui panca indera, tetapi juga dengan rasa hati dan pikiran. Bila melihat dan mengerti dalam diri orang itu terpisah, hal itu tidak dapat menimbulkan rasa bebas.<sup>61</sup>

Perlu kita ingat dalam mengupayakan kebahagiaan tersebut harus melakukan latihan mengenali diri sendiri dengan adanya pengenalan terhadap rasa diri sendiri maka sifat kramadangsa pun akan mati. Menurut Ki Ageng sebenarnya manusia telah dibekali tiga macam perangkat untuk mempelajari segala sesuatu dan perangkat itu sudah ada

---

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h.116

mengajukan permohonan untuk naik haji ke Mekah, namun hal ini juga tidak dikabulkan, akhirnya dia sudah tidak tahan lagi, diam-diam dia meninggalkan kraton dan pergi ke Cilacap menjadi pedagang kain batik dan setagen (ikat pinggang). Dia mengganti namanya menjadi Notodongso jika diartikan bermakna mengendalikan ego atau mengendalikan subyektivitas diri.<sup>8</sup>

Kenekatanya untuk kabur dari keraton dipicu banyak hal diantaranya ibu yang dia cintai dicerai oleh ayahnya dan dikeluarkan dari kraton, kemudian diserahkan kepada dirinya. Padahal belum lama Istri yang dia cintai meninggal dunia dan meninggalkan putra yang baru berusia 40 hari.<sup>9</sup>

Ketika berita kepergian Pangeran Suryomentaram ini didengar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII, maka Sultan memerintahkan K.R.T Wiryodirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigoyo, untuk mencari

---

<sup>8</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak makrifat...*, h. 10

<sup>9</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimogi...*, h. 4

Pangeran Suryomentaram dan memanggil kembali ke Yogyakarta. Dia ditemukan di Kroya (Banyumas) sedang memborong mengerjakan sumur.<sup>10</sup>

Pangeran Suryomentaram kembali ke Yogyakarta meskipun sudah terlanjur membeli tanah. Dia memulai lagi kehidupan yang membosankan, setiap saat dia selalu mencari-cari penyebab kekecewaan batinnya. Saat dia mengira bahwa selain kedudukan sebagai pangeran, penyebab rasa kecewa dan tidak puas itu adalah harta benda, maka seluruh isi rumah dilelang. Mobil dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada sopirnya, kuda dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada gamelnya (perawat kuda), pakaian-pakaiannya dibagi-bagikan kepada para pembantunya, namun tetap saja belum ada hasilnya.<sup>11</sup>

Usahnya dalam mencari jawaban atas kegelisahannya belum didapatkan dan dia tetap

yang ada sekarang disini. Rasa tabah ini merupakan rasa abadi karena sudah tercipta dari dahulu dan sekarangpun masih ada. Bagi Ki Ageng waktu menurut beliau dibagi menjadi dua macam yaitu waktu luar yang berwujud menit, detik, dan lain sebagainya, dan waktu dalam (waktu jiwa) yang berwujud tadi, kemarin, besok, dahulu dan nanti. Dalam hal ini kramadangsa berhubungan erat dengan waktu jiwa dahulu dan nanti. Oleh karena itu si kramadangsa tidak berani untuk melihat diri sendiri sekarang disini.<sup>59</sup> Padahal Rasa abadi berhubungan erat dengan keadaan sekarang karena rasa abadi berhubungan dengan rasa ingin. Keinginan merupakan asal hidup, benih hidup, yang menyebabkan hidup oleh karenanya ia bersifat abadi,<sup>60</sup> dan membuat orang bahagia dan menimbulkan rasa bebas jika orang tersebut mau mengupayakan hal itu dan tidak terbayang-

---

<sup>10</sup> Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta, 2007, h. 5

<sup>11</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 5

---

<sup>59</sup> JB. Adimassana, *Ki Ageng...*, h. 66

<sup>60</sup> Panitia Kawruh Jiwa, *Falsafat...*, h. 16

timbulah rasa senang, jadi sifat susah juga seperti bahagia yakni tidak permanen.<sup>57</sup>

Bisa dikatakan bahwa bahagia dan celaka itu semua kita yang menciptakan, kita yang ingin atau kita yang mengupayakan hal tersebut ada apa tidak dalam diri kita. Jika kita berani menghadapi hidup yang kita jalani sekarang, saat ini, disini maka akan bahagialah kita, sebaliknya jika kita takut untuk menghadapinya maka kita akan berfikir yang belum terjadi maka kita akan merasakan kesedihan.

#### b. Syarat Untuk mencapai Hidup Bahagia

Ki Ageng Suryomentaram menjabarkan ada beberapa syarat untuk mencapai hidup bahagia diantaranya rasa bebas, rasa tabah (rasa abadi), kematian rasa keakuan Kramadangsa dan muncullah manusia baru dan rasa kasih.<sup>58</sup> Rasa Tabah berhubungan dengan rasa ingin (kemauan)

<sup>57</sup> Panitia Kawruh Jiwa, *Falsafah...*, h. 2-5

<sup>58</sup> JB. Adimassana, *Ki Ageng...*, h. 65

merasa tidak puas, dia ingin sekali dapat bertemu orang yang tidak hanya menjadi objek saja. Kemudian hari-harinya di habiskan dengan *keluyuran* (berjalan-jalan), bertirakat ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti Luar Batang, Lawet, Guwa Langse, Guwa Cermin, Kadilangu dan lain-lain. Namun rasa tidak puas itu tidak hilang juga. Dia makin rajin mengerjakan shalat dan mengaji, setiap ada guru atau kiai yang terkenal pandai, dia datang untuk mempelajari ilmu tersebut. Tetapi saja rasa tidak puas itu menggerogoti batinnya. Kemudian dipelajarinya agama Kristen dan Theosofi, hal ini pun tidak dapat menghilangkan rasa ketidakpuasannya.<sup>12</sup>

Pada tahun 1921 ketika Pangeran Suryomentaram berusia 29 tahun, ayahnya yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono VII wafat. Dia ikut mengantarkan jenazah ayahnya ke makam Imogiri dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari para pangeran lainnya. Para Pangeran mengenakan pakaian kebesaran kepangeranan, para abdi dalem mengenakan pakaian

<sup>12</sup> Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa...*, h. 27

kebesarannya sesuai dengan pangkatnya, sementara Suryomentaram hanya mengenakan pakaian kebesarannya sendiri yaitu ikat kepala corak Begelen, kain juga corak Begelen, jas tutup berwarna putih yang punggungnya ditambah dengan kain bekas berwarna biru sambil mengempit payung Cina.<sup>13</sup>

Pada saat Sri Sultan Hamengku Buwono VIII diangkat sebagai raja, Pangeran Suryomentaram sekali lagi mengajukan permohonan berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran, dan kali ini dikabulkan. Pemerintah Hindia Belanda memberikan uang pensiun sebesar f 333,50 per bulan, tetapi ditolaknya dengan alasan dia tidak merasa berjasa kepada pemerintah Hindia Belanda dan tidak mau terikat pada pemerintah Hindia Belanda.<sup>14</sup> Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberikan uang f 75 per bulan hanya sebagai tanda jika dia masih keluarga kraton. Pemberian ini diterimanya dengan senang hati. Setelah berhenti dari

---

<sup>13</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h.5

<sup>14</sup> Grangsang Suryomentaram, *Ajaran-ajaran...*, h. 190-191.

*mungkret, ajeng mlorot, tegesipun, ingkang dipun karepake inggih suda, inggih lajeng kalampahan, la bingah, mila susah punika mboten saged ajeg*”<sup>56</sup>

Inti dari perkataan Ki Ageng diatas adalah bahwa sebenarnya penyebab senang jika sudah tercapai keinginannya maka akan merasa bahagia, lega, dll. Tapi terkadang manusia jika sudah senang ingin yang lebih-lebih lagi dan hal tersebut maka malah tidak akan tercapai dan hal itu malah akan menimbulkan susah, jadi senang ini sifatnya sementara. Sementara rasa susahpun tidak tetap, jika sudah tidak tercapai keinginannya maka orang akan merasa tidak enak, kecewa,dll. Karena jika keinginan itu tidak tercapai maka akan *mungkret* (menyusut), dan jika keinginan berkurang maka orang terkadang bisa tercapai keinginan itu dan

---

<sup>56</sup> Grangsang Suryomentaram, *Wejangan...*, h. 12

*“La tiyang ingkang murungaken bingah punika karep kelampahan, karep kelampahan punika bingah, inggih punika raosing manah sakeco, lega, marem, ayem, gembira, bingar. Mangka, karep punika yen kelampahan, mesti lajeng mulur, lajeng menek, tegesipun, ingkang dipun karepake, lajeng mindak, inggih lajeng kalampahan. La susah, mila bungah punika boten saged ajeg. Mangke yen mulur punika kalampahan, inggih lajeng mulur malih.”<sup>55</sup>*

*“La tiyang ingkang murungake susah punika karepe boten kalampahan punika susah inggih menika raos manah mboten sekeca, gela, cuwa, kagol, muring, wirang, sakit, risi. Mangka karep punika yen mboten kalampahan, mesthi lajeng*

kedudukannya sebagai pangeran dia merasa lebih bebas, tidak terikat lagi. Namun segera dia menyadari bahwa dia masih tetap saja merasa tidak puas, dia masih belum juga bertemu orang yang tidak hanya sekedar menjadi obyek saja.<sup>15</sup>

Suryomentaram menjadi orang biasa, dia tinggal dan hidup sebagai petani. Sejak itu dia lebih dikenal dengan nama Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Suryomentaram bermakna “Matahari dari Mataram”, sedangkan “Ki” digunakan untuk penyebutan seorang laki-laki tua dari golongan pekerja kelas bawah dan ageng berarti besar.<sup>16</sup> Banyak orang yang menganggap dia seorang dukun, dan banyak pula yang datang berdukun

Waktu itu Perang Dunia I baru selesai. Ki Gede Suryomentaram dan Ki Hadjar Dewantara beserta beberapa orang mengadakan sarasehan setiap malam Selasa Kliwon dan dikenal dengan

---

<sup>55</sup> Grangsang Suryomentaram, *Wejangan Kawruh Beja Sawetah Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Sahabat sejati, Malang, 1998, h. 9

---

<sup>15</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 6  
<sup>16</sup> Marcel bonnef, *Matahari dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Kepik, Jawa Barat, 2012, h. 7

nama Sarasehan Selasa Kliwon.<sup>17</sup> Kelompok ini semacam aliran kebatinan yang berasakan kenegaraan<sup>18</sup> Yang hadir dalam Sarasehan Selasa Kliwon itu ada 9 orang, yaitu: Ki Gede Suryomentaram, Ki Hadjar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, BRM Subono (adik Ki Gede Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro.

Masalah yang dibicarakan dalam sarasehan itu adalah keadaan sosial-politik di Indonesia. Perang Dunia I yang baru saja selesai mengalami krisis ekonomi dan militer, negara-negara Eropa, baik yang kalah perang maupun yang menang perang, termasuk Negeri Belanda. Saat-saat seperti itu dirasa merupakan saat yang

---

<sup>17</sup> Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat...*, h. 32

<sup>18</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filosof Jawa (1892-1692)*, Terj. Moentoro Atmosentono, Panitia Kawruh Jiwa, Madiun, 1983, h. 9

mengawasi dan mengendalikannya sehingga terciptalah rasa damai.<sup>53</sup>

Pada dasarnya syarat untuk mencapai hidup bahagia adalah dengan *pengawikan pribadi* (pengetahuan tentang diri sendiri). Pengawikan pribadi membuat orang menuju kepada manusia baru yang ditandai dengan munculnya rasa bebas, rasa damai, rasa tabah, rasa kasih.<sup>54</sup>

#### a. Makna Kebahagiaan

Dalam kehidupan ini prang akan mengalami dua fase yakni fase bahagia dan sedih (*bungah susah*), dalam fase ini seseorang akan merasa kadang bahagia kadang tidak, jadi sifat bahagia dan tidak ini *mulur-mungkret* (mengembang dan menyusut).

Dalam buku *Wejangan Kawruh Beja Sawetah* Ki ageng mengatakan:

---

<sup>53</sup> dr. Grangang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun...* h. 30-32

<sup>54</sup> JB. Adimasana, *Ki Ageng...* h 65

selamanya tanpa kesulitan apapun ini tak ada dalam kenyataan maka harapan yang seperti inilah yang sering membuat orang salah kaprah karena hal ini hanya menimbulkan orang merasa sempurna saja, jadi orang yang sempurna dalam arti sebenarnya adalah orang yang tidak mengharapkan akan kesempurnaan itu, karena sejatinya kesempurnaan itu tidak ada dalam kenyataan.<sup>52</sup>

#### 4. Kebahagiaaan Hidup

Orang akan merasa bahagia jika dia bisa mengendalikan dirinya dan mengesampingkan keinginan pribadinya demi kepentingan orang lain dan akan menimbulkan ketentraman. Bila manusia bisa *nyawang karep* maka dia akan menyadari bahwa dirinya bukan kradamangsa atau aku/ego tetapi dia sadar bahwa dia merupakan saksi peristiwa yang dialaminya sendiri dan dia mampu

---

<sup>52</sup> JB. Adimasana, *Ki Ageng...*, h. 64

sangat baik bagi Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda.<sup>19</sup>

Dalam sarasehan bersama setiap Selasa Kliwon itu akhirnya disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan tujuan memberikan landasan dan menanamkan semangat kebangsaan pada para pemuda melalui suatu pendidikan kebangsaan. Pada tahun 1922 didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara dipilih menjadi pimpinannya, Ki Gede Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua. Ki Gede Suryomentaram mendapat sebutan Ki Ageng Suryomentaram yang berasal dari Ki Hadjar Dewantara menjadi.<sup>20</sup>

Pada suatu malam di tahun 1927, Ki Ageng membangunkan isterinya, Nyi Ageng Suryomentaram, yang sedang lelap tidur, dan dengan serta merta ia berkata, "*Bu, wis ketemu*

---

<sup>19</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Soerjopranoto>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, Pukul 21:00

<sup>20</sup> Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa...*, h. 32-33

*jing dak goleki. Aku ora bisa mati!"* Sebelum Nyi Ageng sempat bertanya, Ki Ageng melanjutkan,

*Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwa, dijaluki berkah cuwa, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong petani cuwa, ya kuwi jenenge Suryomentaram, banjur opo maneh? kari disawang lan dijajagi.<sup>21</sup>*

Sejak itu Ki Ageng kerjanya keluyuran, tetapi bukan untuk bertirakat seperti dulu, melainkan untuk menjajagi rasanya sendiri. Dia mendatangi teman-temannya. Setiap kali bertemu orang (diri sendiri) timbul rasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan "rasa bahagia", bahagia yang bebas tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan.

<sup>21</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi, ...,* h. 12

yang beranggapan bahwa orang yang sempurna adalah mereka yang terbebas dari masalah-masalah yang memebelenggu dalam hidupnya. Menurut mereka orang yang mengalami *reribed* itu termasuk orang yang tidak sempurna hingga akhirnya orang akan berlomba-lomba untuk mencapai kesempurnaan tersebut dengan cara apapun yang terkadang tidak masuk akal.<sup>50</sup>

Mereka hanya mengikuti konsep sempurna pada umumnya yang intinya orang yang sempurna tidak akan mengalami kesulitan lagi, jadi jika mengalami kesulitan lagi maka orang tersebut termasuk tidak sempurna, dan bagi mereka hal tersebut bersifat abadi. Konsep sempurna pada umumnya hanya mengarah kepada dunia saja dan bersifat semu.<sup>51</sup>

#### b. Kesempurnaan Hidup yang Benar

Pada dasarnya dengan kita mengerti bahwa sempurna yang berupa senang

<sup>50</sup> JB. Adimasana, *Ki Ageng...,* h. 61-62

<sup>51</sup> Grangang Suryomentaram, *Ajaran-ajaran...,* h.48



mensinergikan antara laku rasa dan laku pikir, contoh: jika kita dihina orang lain pikiran kita akan timbul keinginan untuk menuntut balas tapi jika kita mengembangkan rasa kita dapat memunculkan kesadaran barang kali kita kurang menghormati orang lain. Kesadaran inilah yang akan menimbulkan rasa damai dalam diri kita.<sup>49</sup>

### 3. Kesempurnaan Hidup

Sering kali banyak orang mempertanyakan apa itu kesempurnaan hidup? Apa itu sempurna? dsb. Akhirnya mereka menyimpulkan hal-hal yang mereka anggap sempurna itu yang bagaimana dan terkadang bisa mengarah kepada hal yang salah. Ki Ageng mengatakan bahwa konsep mereka terkadang sering salah dan hal yang mereka lakukan untuk mencapai itu juga terkadang salah, maka dari itu dia menunjukkan konsep kesempurnaanya tersebut.

#### a. Kesempurnaan Hidup yang Salah

Mengapa kesempurnaan hidup manusia bisa dianggap salah?. Banyak orang

<sup>49</sup> Panitia Kawruh Jiwa, *Falsafah Hidup...*, h. 24-26

Pada tahun 1928 semua hasil "mengawasi dan menjajagi rasa diri sendiri" itu ditulis dalam bentuk tembang (puisi), kemudian dijadikan buku dengan judul "*Uran-uran Beja*".<sup>22</sup>

Kisah-kisah tentang laku Ki Ageng yang menjajagi rasa diri sendiri tersebut ada banyak sekali, di antaranya sebagai berikut.

*Suatu hari Ki Ageng akan pergi ke Parang Tritis yang terletak di pantai selatan Yogyakarta. Sesampainya di Kali Opak perjalanannya terhalang banjir besar. Para tukang perahu sudah memperingatkan Ki Ageng agar tidak menyeberang, tetapi karena merasa pandai berenang, Ki Ageng nekad menceburkan diri ke dalam sungai. Akhirnya ia megap-megap hampir tenggelam dan kemudian ditolong oleh para tukang perahu.*

<sup>22</sup> *Uran-Uran Begja* terdiri dari 11 metrum yang berurutan dari Mijil (14 bait), Pucung (21 bait), Kinanthi (21 bait), Durma (15 bait), Girisa (3 bait), Dhandanggula (1 bait), Kinanthi (9 bait), Mas Kumambang (4 bait), Kinanthi (2 bait), Megatruh (4 bait), diakhiri dengan kinanthi (19 bait) jadi keseluruhan tembang *uran-uran begja* berjumlah 113 bait. Pengarang Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 13

*Setelah pulang ia berkata kepada Ki Prawirowiworo sebagai berikut, "Aku mendapat pengalaman. Pada waktu aku akan terjun ke dalam sungai, tidak ada rasa takut sama sekali. Sampai gelagapan pun rasa takut itu tetap tidak ada. Bahkan aku dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap hampir tenggelam." Ki Prawirowiworo menjawab, "Tidak takut apa-apa itu memang benar, sebab Ki Ageng adalah orang yang putus asa. Orang yang putus asa itu biasanya nekad ingin mati saja." Ki Ageng menjawab, "Kau benar. Rupanya si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati kakek yang menyayanginya, dan istri yang dicintainya, nekad ingin bunuh diri. Tetapi pada pengalaman ini ada yang baik sekali, pada waktu kejadian tenggelam megap-megap, ada rasa yang tidak ikut megap-megap, tetapi malah dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap gelagapan itu."*

keruwetan-keruwetan yang menghalanginya. Jika Kramadangsa diketahui oleh diri sendiri maka akan segera mati, dengan matinya Kramadangsa akan melahirkan manusia tanpa ciri, yang merasa damai bila berhubungan dengan orang lain, akan tetapi manusia tanpa ciri ini tidak berlangsung terus-menerus karena untuk mencapai manusia tanpa ciri/manusia baru maka seseorang harus mengupayakan hal itu dengan melatih diri.<sup>48</sup>

Suryomentaram menggambarkan manusia tanpa ciri sebagai sosok yang mampu menempatkan setiap persoalan dalam tempatnya melalui laku mawas diri. Mawas diri adalah sikap merasa tidak benar sendiri. Menjadi manusia tanpa ciri harus bisa mengembangkan catatan-catatan berdasarkan laku rasa bukan berdasar laku pikir semata. Jika seseorang hanya berdasarkan laku pikir maka catatan tersebut akan menjadi sesuatu yang negatif, menjadi mawas diri berarti

---

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h. 111

(langgeng), karena keinginan tersebut sejak dulu ada, saat ini ada dan nanti juga akan ada. Jadi manusia tidak akan lepas dari keinginan-keinginan tersebut. Jika keinginan sendiri bersifat abadi maka dengan demikian manusia juga bersifat abadi (lestari). Terkadang arah keinginan manusia itu mengarah kepada hal yang bersifat duniawi saja, seperti keinginan mencari harta benda, kekuasaan, kedudukan dan kepuasan didunia ini.<sup>46</sup>

Keinginan manusia harus dikontrol karena itu termasuk rasa hidup yang mengarah pada hal negatif jika orang sudah dapat mengendalikan rasa hidupnya maka akan terciptalah rasa damai yang akan membuat orang tidak tamak dan rakus dengan dunia.<sup>47</sup>

#### d. Manusia Baru

Pada dasarnya akan menuju kepada manusia baru tidaklah mudah karena banyak

---

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h. 49

<sup>47</sup> Panitia Kawruh Jiwa, *Falsafah Hidup...*, h. 157

Belanda mencurigai gerak-gerik Ki Ageng. Maka setiap ia mengadakan ceramah ataupun pertemuan-pertemuan selalu ada PID (*Politzeke Inlichtingen Dienst*) atau reserse yang ikut hadir. Sekitar tahun 1926, ketika aksi bangsa Indonesia menentang pemerintahan Belanda semakin banyak, banyak perintis kemerdekaan yang ditangkap dan dibuang ke Digul dengan tuduhan sebagai agen atau anggota komunis. Suatu ketika Ki Ageng bepergian dari Bringin ke Yogya, sesampainya di desa Gondang winangun ia ditahan oleh polisi kemudian dibawa ke Yogya dan dimasukkan ke dalam sel tahanan. Setelah ditanggung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, kemudian Ki Ageng kemudian dibebaskan.<sup>23</sup>

Pada pertemuan-pertemuan "Manggala Tiga Belas" persoalan-persoalan yang dibicarakan berkisar pada bagaimana cara menolak peperangan bila Indonesia menjadi gelanggang perang antara Belanda dan Jepang. Ki Ageng mengemukakan bahwa bangsa Indonesia dalam peperangan itu mempunyai tiga pilihan, ialah: Membela majikan

---

<sup>23</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 15

lama yaitu Belanda, Ganti majikan baru yaitu Jepang, Menjadi majikan sendiri yaitu merdeka.<sup>24</sup>

Pertemuan "Manggala Tiga Belas" yang pertama diadakan di pendapa Taman Siswa, dan yang kedua diadakan di rumah Pangeran Suryodiningrat. Pertemuan tersebut baru sempat diadakan dua kali ketika Jepang sudah keburu mendarat di Jawa.<sup>25</sup>

Ki Ageng juga menyusun suatu tulisan tentang dasar-dasar ketentaraan yang diberinya nama "Jimat Perang", yaitu pandai perang dan berani mati dalam perang yang merupakan kehormatan. Jimat Perang ini diceramahkan oleh Ki Ageng ke mana-mana. Pada suatu kesempatan bertemu Bung Karno, Ki Ageng memberikan Jimat Perang ini, yang kemudian dipopulerkan oleh Bung Karno dalam pidato-pidatonya di radio. Maka Jimat Perang ini segera tersebar luas di kalangan masyarakat

---

<sup>24</sup> Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa...*, h. 34

<sup>25</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 16

Jika kita lihat tabel diatas label pertama dan kedua menunjukkan bagian juru catat. Ki Ageng mengatakan "Cathetan-chatetan punika saged leres lan saged lepat, cathetan leres punika raosipun sakeca lan chatetan lepat raosipun mboten sakeca" (catatan-catatan itu berupa catatan benar dan salah, jika catatan benar rasanya bahagia dan jika catatan salah maka rasanya tidak bahagia). Kemudian menuju ke kradamangsa, yang termasuk tukang menggagas. Kradamangsa ini dapat menjerumuskan orang jika tidak dibina dengan baik dan akan membahagiakan jika melakukan pengontroan diri dan menjadi manusia tanpa ciri.<sup>45</sup>

### c. Keinginan Manusia

Jika kita lihat dari keinginan manusia maka banyak hal yang mendasarinya. Dari catatan-catatan hidup manusia akan timbul refleksi rasa-rasa yang berbeda. Keinginan-keinginan manusia itu bersifat "abadi"

---

<sup>45</sup> Panitia Kawruh Jiwa, *Falsafah Hidup...*, h. 66

Keterangan gambar kradamangsa:

- ❖ Juru catat: hal ini dimulai saat manusia masih bayi, dia mencatat semua kejadian dan peristiwa yang adad di dalam dirinya.
- ❖ 11 kelompok catatat: harta benda, kehormatan, kekuasaan, keluarga, golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, kebatinan, ilmu pengetahuan, rasa
- ❖ Dari ukuran ketiga (kramadangsa) hendak menuju ke ukuran keempat (manusia tanpa ciri), terdapat simpang tiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pada tahap manusia tanpa ciri sangatlah banyak rintangannya termasuk pendapat yang benar atau lebih tepatnya diri merasa benar.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h. 91

sehingga membangkitkan semangat berani mati dan berani perang.<sup>26</sup>

Dalam usaha mewujudkan gagasannya, Ki Ageng mengajukan permohonan kepada gubernur Yogya yang pada waktu itu dijabat oleh Kolonel Yamauchi, untuk membentuk tentara sukarela, akan tetapi permohonan tersebut ditolak. Kemudian seorang anggota dinas rahasia Jepang yang bernama Asano menyetujui dan akan membawa permohonan itu langsung ke Tokyo.<sup>27</sup>

Untuk membuat surat permohonan tersebut Ki Ageng membentuk panitia sembilan yang disebut "Manggala Sembilan", masing-masing adalah: Ki Suwarjono, Ki Sakirdanarli, Ki Atmosutidjo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Ki Darmosugito, Ki Asrar, Ki Atmokusumo dan Ki Ageng Suryomentaram

Setelah ditandatangani dengan darah masing-masing oleh kesembilan orang di atas, surat tersebut diserahkan kepada Asano yang membawanya sendiri

---

<sup>26</sup> Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa...*, h. 43

<sup>27</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 17

langsung ke Tokyo. Permohonan ini tidak diketahui oleh pemerintah Jepang di Indonesia. Tidak lama kemudian diterima berita bahwa permohonan tersebut dikabulkan. Maka pemerintah Jepang yang ada di Indonesia terkejut, tetapi karena itu adalah izin langsung dari Tokyo maka Tentara Sukarela tetap harus dibentuk.<sup>28</sup>

Kemudian Ki Ageng mengadakan pendaftaran. Maka berduyun-duyunlah yang mendaftarkan diri. Akhirnya pendaftaran diambil alih oleh pemerintah dan nama Tentara Sukarela diubah menjadi Tentara Pembela Tanah Air, disingkat PETA. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan is 1945, tentara PETA kekuatan untuk menjadi inti anjutnya D). Pada i Ageng memimpin Pasukan Jelata, daerah Pasukan osegoro. Setelah ibu kota RI Yogyakarta diduduki Belanda, Ki



<sup>28</sup> Abdurrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa*.....,h. 35

kramadangsa inilah yang mendorong kramadangsa. Olah karena itu jika orang tidak mengenal unsur kramadangnya sendiri maka terkadang dia akan berbuat hal yang tak terduga-duga misalnya perceraian yang terjadi antara suami istri, menyumpahi dan mengusir anak sendiri dari rumah, bertengkar dengan teman, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Gambar kramadangsa di bawah ini akan menjelaskan bagaimana sebenarnya urutan catatan manusia yang di gambarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram

<sup>43</sup> Panitia Kawruh Jiwa, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi diri Jilid 1 wejangan Ki Ageng Suryomentaram*, Kawruh Jiwa, Jakarta, 2007, h. 132

dengan diri sendiri yakni rasaku bukan rasamu, contohnya “ *aku ini uti udu sari*”<sup>40</sup>

Jika manusia hanya terdiri dari badan saja tanpa rasa maka disebut bangkai. Pada dasarnya mempelajari tentang rasa adalah mempelajari tentang manusia, jadi mempelajari tentang manusia, dapat dikatakan mempelajari diri sendiri atau mengetahui diri sendiri (bhs. Jawa: *pangawikan pribadi*).<sup>41</sup> Jika orang telah dapat memahami diri sendiri maka dia akan memahami rasa orang lain karena hal itulah orang perlu *ngaros, ngertos, lan weruh* (merasakan, mengerti, dan melihat)<sup>42</sup>

b. Unsur-unsur Kradamangsa

Unsur-unsur keakuan (kradamangsa) diantaranya yaitu sifat juru catat, menanggapi, menggomomentari, menggagas, berfikir dan tukang penggingin sesuatu. Unsur

<sup>40</sup> JB. Adimassana, *Ki Ageng...*, h. 42-43

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h.86

<sup>42</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, h. 68

Ageng bersama keluarga meninggalkan kota, mengungsi ke daerah Gunung Kidul. Di tempat pengungsian ini Ki Ageng masih selalu berhubungan dengan tentara gerilya.<sup>29</sup>

Setelah penyerahan kedaulatan, Ki Ageng mulai lagi mengadakan ceramah-ceramah *Kawruh Beja* (Kawruh Jiwa) ke mana-mana, ikut aktif mengisi kemerdekaan dengan pembangunan jiwa berupa ceramah-ceramah pembangunan jiwa warga negara. Pada tahun 1957 pernah diundang oleh Bung Karno ke Istana Merdeka untuk dimintai wawasan tentang berbagai macam masalah negara. Ki Ageng tetap mengenakan pakaian yang biasa dipakainya sehari-hari. Kurang lebih 40 tahun Ki Ageng menyelidiki alam kejiwaan dengan menggunakan dirinya sebagai kelinci percobaan.

Pada suatu hari ketika sedang mengadakan ceramah Ki Ageng jatuh sakit dan dibawa pulang ke Yogya, dirawat di rumah sakit. Sewaktu di rumah sakit itu, Ki Ageng dirawat di rumah sakit selama beberapa waktu, namun karena sakitnya tidak

<sup>29</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h. 13-17

kunjung berkurang, kemudian ia dibawa pulang ke rumah. Sakitnya makin lama makin parah, dan pada hari Minggu Pon tanggal 18 Maret 1962 jam 16.45, dalam usia 70 tahun, Ki Ageng tutup usia di rumahnya di jalan Rotowijayan no. 22 Yogyakarta dan dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, sebelah selatan kota Yogyakarta.<sup>30</sup>

Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal. Mereka adalah: RMF Pannie, RM Jegot (meninggal), RM Grangsang, RA Japrut, RA Dlureg, RA Gresah, dan RA Semplah.

### 3. Karya Ki Ageng Suryomentaram

Sebenarnya Ki Djojodinomo telah menuliskan biografi tentang Ki Ageng, tetapi beliau tidak ingin biografinya dibukukan karena dia tidak ingin diagung-agungkan.<sup>31</sup> Ki Ageng Suryomentaram juga meninggalkan warisan yang sangat berharga yaitu *Kawruh Pengawikan Pribadi* atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Kawruh Jiwa*

<sup>30</sup> Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa...*, h. 36-37

<sup>31</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi...*, h 19

## 2. Struktur Kejiwaan Manusia

Dalam struktur kejiwaan manusia menurut Ki Ageng terdiri dari dua unsur pokok yaitu rasa keakuan kradamangsa dan rasa aku yang sejati yaitu manusia baru atau manusia tanpa ciri.

### a. Rasa Kradamangsa

Rasa Kramadangsa merupakan rasa keakuan atau keindividual yakni manusia merasa bahwa manusia itu individu. Dalam rasa kradamangsa terdiri dari dua unsur yang membentuk rasa kradamangsa tersebut yakni catatan-catatan dan rasa hidup. Catatan-catatan tersebut mewakili semua kejadian yang telah terjadi saat dia melalui hidup, sedangkan rasa hidup sendiri rasa yang mendasari kehidupan.

Rasa keakuan ini tidak dapat diwakilkan karena ini berhubungan erat



ukuran keempat ialah hidup manusia dalam hubungannya dengan perasaan-perasaan.<sup>39</sup>

Dalam hidup keempat juga mengandung empat dimensi yakni dimensi perasaan indrawi, tanggapan, pikiran dan perasaan (ukuran keempat). Ukuran keempat ini merupakan tahapan paling tinggi yang harus ditempuh manusia agar dapat bergaul dengan orang lain secara baik. Hidup dalam ukuran keempat ini juga berarti penghayatan terhadap rasa diri sendiri dan rasa orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa filsafat hidup Ki Ageng berpangkal pada pengamatan yang mirip dengan Ilmu Alam (Fisika), Biologi atau Psikologi Umum. Dia tidak mengatakan tentang kehidupan setelah mati akan tetapi justru mengembangkan pemikiran dan analisis rasional terhadap kenyataan hidup sekarang, disini yang dialami manusia. Baginya kehidupan manusia setelah mati hanyalah takhayul.

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h. 27-29

bagi kita semua yang bersedia melepaskan segala atribut keangkuhan kita, bagi kita yang bersedia menjadi manusia sederhana dan rendah hati, yang mendambakan masyarakat Indonesia damai sejahtera.<sup>32</sup>

## **B. Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram**

Ki Ageng Suryomentaram dikenal sebagai tokoh Filsafat dan Psikologi Islam Jawa. Wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram biasanya diawali sebagai bahan yang diceramahkan di berbagai tempat yang ia datangi, kemudian disusun dalam berbagai naskah tertulis yang semuanya berbahasa jawa. Secara bergantian di berbagai kota, para peminat wejangan Ki Ageng Suryomentaram mengadakan pertemuan besar yang disebut *Junggring Salaka Agung*.<sup>33</sup>

Dalam mengawali pembahasannya Ki Ageng mengawalinya dengan bab Kawruh, Bab kawruh Jiwa ini terdiri dari hal yang berhubungan dengan *bungah-susah, raos sami, raos langgeng, lan nyawang karep*

---

<sup>32</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Soerjopranoto>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, Pukul 21:00

<sup>33</sup> Sri Rejeki, *MAJALAH DEWARUCI Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, edisi 21, januari-juni 2013, diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa ( PP-IBJ) IAIN Walisongo Semarang, h. 55-56

## 1. Filsafat Rasa Hidup

Dalam filsafat Rasa hidup ini Ki Ageng mengatakan dengan sebutan *Filsafat Raos gesang*, Hal pertama yang dilakukan Ki Ageng sebelum berfilsafat tentang hidup yakni melakukan pengamatan keseluruhan benda-benda yang ada di atas bumi dan di kolong langit. Kemudian dia berkesimpulan bahwa yang ada di antara kedua tempat tersebut terdiri dari benda mati dan benda hidup, selain itu tidak ada<sup>34</sup>

*Barang mboten gesang punika wujudipun kados cangkir, piring, meja. Kursi, watu, sela lan sapanunggalipun. Lan barang gesang punia wujudipun kados wit-witan, kewan, tiyang lan sapanunggalipun. Barang mboten gesang punika mboten ebah, kejawi dipun ebahaken dening barang sanes. Mila gesang punika ebah pribadi.*<sup>35</sup>

<sup>34</sup> JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram...*, h. 29

<sup>35</sup> Benda mati berupa cangkir, piring, meja, kursi, batu dan sebagainya, sedangkan benda hidup berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia. Benda mati tidak dapat bergerak, kecuali bila digerakkan oleh benda lain. Sedangkan benda hidup bergerak walaupun tidak digerakkan oleh benda lain, maka hidup itu bersifat gerak pribadi (dapat bergerak sendiri).

hidup anak-anak yang badan dan bagian badannya sudah dapat mengikuti perasaannya, tetapi anak tadi belum mengerti sifat hukum benda-benda. Oleh karenanya dalam hubungannya dengan benda, dia sering keliru. Hidup dalam ukuran kedua ini sama dengan kehidupan hewan.

Wujud ukuran ketiga berupa benda yang mengandung panjang, lebar dan tebal, Hidup dalam ukuran ketiga ialah hidup manusia yang merasakan sesuatu dan badannya sudah dapat dipergunakan menurut perasaannya serta dia sudah mengerti sifat hukum alam benda. Oleh karenanya dalam hubungannya dengan benda-benda yang dipakai untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dia tidak sering keliru.

Wujud ukuran keempat adalah benda hidup yang mengandung rasa. Hidup dalam ukuran keempat ialah hidup manusia dalam hubungannya dengan benda. Benda hidup ini mempunyai perasaan. Jadi hidup dalam

wajar mesipun untuk mendapatkan tujuan hidup tertinggi.<sup>38</sup>

b. Ukuran Hidup

Ki Ageng membagi ukuran hidup menjadi empat bagian atau lebih dikenal dengan nama ukuran keempat (*ukuran kaping sekawan*), yaitu ukuran kesatu, kedua, ketiga, dan keempat. Ukuran-ukuran tersebut mempunyai wujud dan rasa

Wujud ukuran kesatu ialah garis, Hidup manusia dalam ukuran kesatu ialah sebagai hidup seorang bayi yang baru lahir beberapa hari. Bayi itu sudah merasakan sesuatu, tetapi badan dan bagian-bagiannya belum dapat digunakan untuk mengikuti perasaannya. Hidup manusia dalam ukuran kesatu ini sama dengan hidup tanaman.

Wujud ukuran kedua yaitu berupa dataran yang mengandung panjang dan lebar, Hidup dalam ukuran kedua ialah sebagai

<sup>38</sup> JB Adimassana, *Ki Ageng...*, h. 30-32

Dapat dikatakan bahwa hidup bersifat gerak karena gerak dan diam merupakan sifat laku (*lelampahan*). Jika orang memahami bahwa hidup ialah laku, maka orang akan terbebas dari anggapan bahwa hidup ialah benda karena jika hidup merupakan benda maka akan menimbulkan pertanyaan seperti, "Bila orang telah meninggal, maka akan ke manakah hidupnya?". Teranglah pertanyaan ini menanyakan tempat benda, yaitu si hidup yang dianggapnya benda. Pada dasarnya yang memerlukan tempat ialah benda bukan gerak, contohnya duduk ialah suatu gerak, dan oleh karena itu tidak memerlukan tempat akan tetapi yang membutuhkan tempat ialah raga orang yang duduk tersebut.<sup>36</sup>

Ia membagi benda hidup menjadi tiga macam yakni tumbuhan (*wit-witan*), hewan (*kewan*) dan manusia (*tiyang*). Benda hidup dapat bergerak tanpa bantuan dari benda yang lainnya sedangkan benda

Lihat dr. Grangang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1990, h. 29

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran Kawruh Jiwa*, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan, Semarang, 1980, h. 5

mati tidak dapat bergerak jika tidak didukung dengan benda yang lainnya. Jadi hidup itu mempunyai sifat gerak pribadi dan gerak kebalikan dari diam (bahasa jawanya *obah*).<sup>37</sup>

a. Rasa Hidup

Ki Ageng banyak melakukan pengamatan terhadap benda-benda hidup yaitu tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Kemudian dia menyimpulkan bahwa benda itu dapat bergerak karena adanya rasa hidup, sebagai contoh saat seseorang lapar maka dia terdorong oleh rasa lapar. Jadi semua benda didunia ini mempunyai rasa hidup baik tumbuhan, hewan maupun manusia, Jika hewan dan tumbuhan rasa tersebut tidak disadari akan tetapi jika manusia pada manusia rasa tersebut disadari dan merasa hidup.

Sebenarnya tujuan dan maksud rasa hidup pada semua benda itu sama yakni untuk

melangsungkan hidup dan melangsungkan keturunannya. Dalam hal ini gerak manusia yang didorong oleh rasa tersebut meliputi makan, pakaian dan tempat tinggal karena ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan hidup dan Ki ageng mengistilahkan sebagai “*pangupa jiwa, Jika kebutuhannya terpenuhi maka akan merasa senang dan jika tidak maka ia akan merasa susah.*”

Gerak manusia yang berhubungan untuk melangsungkan jenisnya berupa perkawinan karena dengan perkawinan maka akan mempunyai anak, cucu, cicit dsb.

Terkadang rasa hidup itu menimbulkan penyakit jiwa karena dari rasa hidup tersebut orang akan merasa takut mati, dan ketakutan-ketakutan yang lainnya. Jika dilihat dari rasa hidup maka hal tersebut dinilai wajar. Akan tetapi jika rasa hidup juga menimbulkan konflik batin seperti halnya tidak mau makan agar kurus dll dan itu dinilai Ki Ageng tidaklah

---

<sup>37</sup>JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram...*, h. 30

Lihat juga dr. Grangang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun...* h. 30

## **BAB IV**

### **ANALISA TENTANG HUBUNGAN ANTARA EKSISTENSI MANUSIA DAN ETIKA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**

#### **A. Eksistensi Manusia dan Etika Ki Ageng Suryomentaram**

Pemikiran eksistensi manusia dan etika Ki Ageng Suryomentaram mempunyai Kelebihan dapat dijabarkan pada beberapa paparan berikut :

##### **1. Mendongkrak hegemoni sistem**

Melalui pemikiran Suryomentaram tergambar keberanian dalam melakukan pembenahan budaya perilaku dalam tatanan Jawa, seperti diketahui bersama bahwasanya perilaku masyarakat Jawa sangat identik dengan posisi dan peran seseorang dalam sebuah masyarakat. Bagi masyarakat yang memiliki strata (tingkat kedudukan) dalam posisi dan peran yang tinggi maka dia secara otomatis juga memiliki kewenangan dan kekuasaan atas strata di bawahnya. Begitu pula sebaliknya manakala seseorang berada pada strata rendah maka ia akan senantiasa berada dalam pengaruh dan wewenang orang yang memiliki strata di atasnya.

Hal ini dapat terlihat dan dijabarkan oleh Suryomentaram dalam menjelaskan hubungan antara Raja dengan bawahannya (rakyat). Kondisi normatif.<sup>1</sup> Ini telah mengantarkan masyarakat pada budaya *ewuh pakewuh* dan *andhap asor* yang begitu kental sehingga melahirkan budaya turunan untuk selalu melaksanakan segala perintah (baik maupun buruk) yang diberikan oleh orang yang berada di strata yang lebih tinggi secara langsung tanpa melalui proses pertimbangan ataupun evaluasi pasca pelaksanaannya, misalnya anak menghormati orang tuanya. Akan tetapi sikap ini juga harus dibarengi dengan perubahan diri. Meskipun kita punya sikap *ewuh pakwuh* tapi manusia juga harus bisa punya sikap moral yang baik dengan cara melakukan perubahan hidup, *ojo dumeh* jika jadi manusia karena kita sama di hadapan Tuhan. Manusia berkesistensi adalah manusia yang bisa mengenakan diri dan lingkungannya bukan yang memperturuti ego semata.

## 2. Pemaparan yang kompleks

Pengajaran mengenai konsep manusia yang disederhanakan dengan ungkapan sebab-akibat maka akan mengerti makna yang mendalam jika dapat

---

<sup>1</sup> Kondisi normatif dalam masyarakat Jawa yang dapat mempengaruhi kehidupan praktis masyarakat Jawa terdiri dari sikap batin, tindakan yang tepat dalam dunia dan tempat yang tepat.

berfikir lebih positif dan menghargai orang lain dan tidak suka berbuat prasangka Hal ini juga sama dengan pemikiran Ki Ageng tentang menghormati sesama orang dan juga agar dapat mengendalikan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas relevansi konsep manusia dengan ajaran Islam, di dalam agama Islam kita juga di ajarkan agar seseorang menjauhi sikap iri dan sombong karena sikap sombong hanya akan merugikan diri sendiri, serta di dalam agama Islam seseorang diwajibkan mempunyai sikap ikhlas dan rendah hati dalam melakukan semua kegiatan, termasuk dalam hal ibadah kepada Allah swt. Sikap ikhlas dan rendah hati juga dapat mewujudkan kedamaian sosial bagi seluruh makhluk di alam raya ini.

Proses pengejawantahan agung yang tersirat dalam sikap keikhlasan dan kerendah hatian pada tataran individu akan membentuk sikap toleran dan suka memaafkan serta menghargai orang lain dan akan menimbulkan etika pergaulan yang baik yang tercipta di tengah masyarakat. Kekurangan yang ada dalam diri ketika berhubungan dengan Allah, akan membuat kita tidak merasa lebih benar, tidak tinggi hati, dan tidak sombong, namun, akan membuat kita rendah hati dan toleran terhadap orang lain. Hasilnya kita akan mudah memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menganggap orang lain lebih rendah dan lebih hina. Selain itu kita juga akan terbuka menerima kritikan orang lain terhadap kita. Itu semua karena pengakuan kita bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan manusia memang tempatnya salah dan lupa.

Dalam ajaran Islam memberikan perhatian yang besar bagi pentingnya “ibadah sosial”, Islam menganjurkan pemeluknya agar mampu berbuat baik dan dapat mengendalikan diri terhadap kaum golongannya maupun musuh-musuhnya. Sikap pengendalian diri dan pengenalan diri akan memepremudah hubungan dengan orang lain. Dari sikap pengendalian diri ini orang akan

dipahami dan dilaksanakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan memiliki sistem tata ajar yang kompleks. Pemaparan tersebut tidak berpatokan hanya pada satu segi saja, seperti halnya diambil dari sudut pandang sebab-akibat saja untuk memebentuk pribadi yang tanpa ciri namun juga dilengkapi dengan pemaparan tentang penjelasan yang sederhana tetapi mengena yakni bahwa manusia itu diajarkan untuk melakukan yang ada sekarang, disini dan kondisi saat ini (*sak iki, ing kene, ngene*), mengapa demikian, karena jika manusia memikirkan apa-apa yang sebelum adanya manusia kehidupan yang akan datang maka manusia tidak akan bisa mengetahui itu semua, karena hanya Allahlah yang menegetahui hal itu. Kewajiban kita hanyalah menjalankan, mengupayakan dan melaksanakan apa yang ada saat ini dan hal ini tidak akan membuang-buang waktu kita dan biarkanlah yang Esa yang menentukan hal itu. Apapun wujudnya dengan mengedepankan keluhuran kemanusiaan kita sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, hingga benar-benar layak menegemban amanah sebagai khalifah-Nya di bumi..

## **B. Aktualisasi konsep Eksistensi Manusia dalam pembentukan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram sesuai dengan kondisi sekarang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimasukkan ke dalam jenis makhluk yang mempunyai cara hidup berkelompok, seperti halnya lebah. Dalam kelompok manusia saling memberi dan menerima, Ki Ageng menyebut bahwa hal ini sebagai tindakan gotong royong atau tindakan kemasyarakatan.

Dalam kehidupan Manusia banyak keinginan yang ada didalam dirinya, yang bersifat sebentar *mulur*, sebentar *mungkret*, sebentar *mulur*, sebentar *mungkret*, dan begitupun sebaliknya hal itu akan berlangsung terus. Sifat ini yang menyebabkan rasa hidup orang sejak kecil sampai tua, pasti bersifat sementara yakni sebentar senang, sebentar susah. Jika tidak mempunyai keinginan, maka ia bukanlah manusia, dan tiap keinginan pasti bersifat seperti di atas tadi. Dapat kita lihat banyak sekali keinginan manusia yang berada diluar manusia tersebut yang menyebabkan rasa senang-susah itu *mulur-mungkret*.

artinya bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan *takabbur* (sombong), ataupun *sum'ah* ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. Prinsip ikhlas dan rendah hati ini juga dimiliki oleh Ki Ageng Suryomentaram ia termasuk orang yang *narimo* lebih senang bergaul dengan orang biasa meskipun ia berasal dari keluarga yang kaya raya. Sikap tersebut nampak sekali saat meninggal ayahnya saat ia melawat, ia hanya memakai pakaian sederhana sedangkan yang lainnya memakai pakaian kebesaran dan ia tidak malu karena ia bangga dengan apa yang dikenakannya.

Jika sebuah amal dikerjakan tanpa ada keikhlasan dan rendah hati, maka akan merugikan diri sendiri. Ikhlas dan sikap rendah hati merupakan perkara penting dalam kehidupan seorang Muslim yang menjadi penentu dan syarat diterimanya amal. Allah Swt tidak akan menerima amal apapun kecuali jika amal tersebut merupakan amal shalih yang dikerjakan dengan tulus dan ikhlas hanya karena Allah Swt, maka siapapun yang beramal shalih namun tercampur dengan kesyirikan, maka Allah tidak akan pernah menerima amal tersebut sekalipun jumlahnya banyak.



(kekayaan, Seandainya ia tidak ada, ia akan merasa senang karena uang bayarannya akan semakin tinggi, akan tetapi keinginan manusia tersebut tidak dapat ditahan untuk membeli barang-barang dan ia pun membeli barang-barang tersebut dengan cara di kredit karena tidak semua uangnya cukup. Kemudian ia mulai gelisah memikirkan hutang yang menumpuk karena keinginan yang sifatnya manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di sementara tersebut maka ia pun akan merasa sedih dan gelisah yang membuat dia bisa marah-marah dan berselisih paham dengan kawannya karena hal tersebut.”  
 diri.” (al-Luqman ayat 18)

Dari contoh diatas kita dapat lihat bahwa manusia mempunyai *raos sami*, yakni Sekalipun orang kaya, miskin, raja, kuli, wali (aulia), bajingan, rasa hidupnya sama saja, ialah sebentar senang, sebentar susah. Yang sama adalah rasanya senang-susah, lama-cepatnya, berat-ringannya. Sedang yang berbeda adalah halnya yang disenangi/disusahi dan bagaimana cara ia dari Allah semata, tidak disertai *riya'* maupun *sum'ah*, untuk kontrol diri.

Dalam ajaran Islam lawan dari sikap sombong yaitu sikap ikhlas dan rendah hati. Ikhlas artinya melakukannya dengan hanya mengharap balasan dan ridha dari Allah semata, tidak disertai *riya'* maupun *sum'ah*, tanpa mengharapkan pamrih. Rendah hati (*tawadhu'*)

Manusia secara hakiki merupakan makhluk

<sup>3</sup> Panitia Kawruh Jiwa, *Filsafat...*, h. 9

konflik. Dari kemampuannya untuk menangani konflik-

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan*

konfliknya tergantung survival-nya umat manusia.  
 Terjemahannya, al-Huda Kelompok Gemma Insani, Jakarta, 2002, h. 413

Manusia itu makhluk berkonflik merupakan implikasi hakiki kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk alami dan makhluk sosial, sebagai makhluk alami manusia hidup dalam pertukaran zat terus menerus dengan alam, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain serta dibutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk mengembangkan diri, karena ketergantungan dari satu dunia alami yang terbatas maupun karena ketergantungannya dari komunikasi dengan orang lain dapat terjadi pertentangan. Kenyataan itu yang dimaksud dengan pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk berkonflik.<sup>2</sup>

Seperti itulah gambaran singkat realitas kehidupan kita sekarang. Semua itu terjadi karena pengendalian diri manusia yang kurang untuk memahami rasa diri sendiri dan rasa sesamanya dan hal itu terkadang menimbulkan konflik lahir dan batin. Jika semua orang dapat mengenal rasa diri maupun rasa orang lain maka niscaya akan terwujud ketentraman dan kedamaian dalam hidup dan kehidupan sayangnya belum semua

---

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Kontek*, PT. Gramedia Utama, Jakarta, 1992, h. 200

orang mengerti itu kebanyakan orang masih menuruti terhadap rasa ego *kramadangsa*-nya sendiri.

Untuk semua masyarakat hendaknya nilai-nilai eksistensi manusia yang di jabarkan Ki Ageng ini ditegakkan untuk semua kelompok, golongan dan lapisan agar tercipta kedamaian di bumi pertiwi dan juga seluruh dunia.

### **C. Relevansi konsep Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan ajaran agama Islam.**

Pada umumnya *rasa meri lan pambegan* (iri dan sombong) dapat menjerumuskan seseorang pada kejahatan yang justru menggagalkan cita-cita luhur yang diupayakannya. Munculnya *rasa meri lan pambegan* pada seseorang mendorong seseorang mendorong seseorang melakukan perbuatan fitnah demi kepentingan pribadi.

Sikap Iri artinya merasa kalah terhadap orang lain dan sombong merasa menang terhadap orang lain, hal inilah yang menyebabkan orang berusaha keras, mati-matian untuk memperoleh *semat, drajat, kramat*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pada dasarnya wejangan Ki Ageng bukan merupakan pelajaran agama atau aliran kebatinan, akan tetapi sangat jelas bahwa pertama yang ia singgung dalam bahasanya adalah tentang ilmu pengetahuan, yang secara implisit bisa dikatakan semacam epistemologi.

Sebelum beliau menjabarkan wejangannya ini dengan lebih mendalam, terlebih dahulu ia mendefinisikan mengenai pengetahuan (*kawruh*). *Kawruh* adalah hasil mempelajari atau memahami sesuatu yang sudah benar-benar diketahui adanya. Sedangkan ilmu merupakan sekumpulan pemahaman yang benar atau pengertian yang telah terorganisasi dalam ruang rasa, beliau menyebutnya sebagai ilmu. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan menurut Ki Ageng adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia sebagai halnya makanan, minuman, atau bahkan udara, demi kelangsungan hidup.

Melihat dari perjalanan kehidupan yang ia lalui maka menurut Ki Ageng pada dasarnya manusia mampu berpikir objektif yaitu benar-benar merasakan, memahami, mengetahui, dan menyaksikan objek tersebut secara nyata tanpa hijab (penghalang) tetapi terkadang kebanyakan dari mereka lebih berpikir subjektif yaitu ia hanya mengira mengetahui/sok tahu, merasa tahu, merasa paham dan merasa menyaksikan obyek, padahal sebenarnya orang yang hanya merasa itu ia tidak berfikir menurut realita yang ada, yang terjadi saat ini, sekarang, disini didunia ini.

Untuk membiasakan berfikiran yang sesuai realita maka manusia harus melakukan latihan-latihan agar terbiasa. Latihan tersebut tentang penyelaman rasa diri sendiri atau mengenal diri sendiri secara mendalam dengan cara mengelola rasa kramadangsa itu, karena kramadangsa bila tidak dilatih dengan baik maka akan menyebabkan kesalahan berfikir sehingga menimbulkan pertikaian diantara manusia.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini berbeda kajiannya dengan filsafat Barat yang obyek

peneitiannya adalah manusia yang pasif. Dia mengatakan bahwa manusia dapat menyembuhkan diri sendiri asalkan ia terbebas dari *kradamangsa-nya* dan bahkan melihat *kradamangsa-nya* sendiri maupun *kradamangsa* orang lain dengan *aku-nya* sendiri. Setiap aku manusia di dunia sama, yang membedakan antara satu orang dengan seorang lainnya adalah *kradamangsa*. Sebenarnya *kradamangsa-lah* yang membuat orang tidak bahagia, tidak pernah puas dan selalu akan mengikuti hawa nafsunya, akan tetapi jika seorang manusia bisa keluar dari *aku-nya* maka ia akan keluar dari segala yang membuat ia tidak bahagia, celaka maupun mengikuti nafsunya maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, bahagia dengan apa yang ada sekarang, disini dan seperti ini. Bisa dikatakan manusia yang telah bereksistensi adalah manusia yang mampu mengendalikan dirinya melalui latihan-latihan pengendalian ego manusia dan dia akan menjadi manusia tanpa ciri seperti kata Ki Ageng Suryomentaram.

2. Jika dilihat dari aktualisasi manusia maka pemikiran Ki Ageng sesuai dengan masa sekarang.

Dalam dunia saat ini pemikiran Ki Ageng banyak dipakai dalam ilmu psikologi, dan kesehatan tidak hanya di bidang filsafat saja. Manusia bagi Ki Ageng harus bisa saling hormat-menghormati, tolong menolong dan dapat menendalikan emosi. Jika kita telaah kondisi manusia saat ini kompleks dengan permasalahan yang ada. Terkadang kebanyakan orang tidak memikirkan orang lain. Tetapi pemikiran Ki Ageng mengajak kita untuk menjadi pribadi yang baik dan bermoral.

Terlalu singkat untuk menjabarkan semua ajaran Suryomentaram yang membahas segala aspek kehidupan manusia mulai dari *kradamangsa*, tipe manusia (*semat, kramat, drajat*) bahkan hingga masalah nasionalisme. Filsafat Suryomentaram bisa dikatakan pisau bedah yang dapat digunakan untuk menganalisis kehidupan realitas manusia maupun dalam karya sastra.

## B. Saran

1. Dalam menghadapi zaman yang senantiasa berubah dan semakin berkembang hendaknya jadikan aqidah sebagai filter yang dapat menyaring segala macam kebudayaan yang datang dari luar Islam.

Senantiasa berpegang teguh kepada Al-qur'an dan Hadits maka manusia tidak akan terombang-ambing dalam mengarungi samudra kehidupan, dan kewajiban manusia untuk melakukan hal-hal yang ada saat ini dengan sebaik-baiknya tanpa mengesampingkan moral dengan cara mengendalikan keinginan manusia agar tercipta kerukunan..

2. Bagi peneliti lain dan generasi muda, diharapkan untuk dapat mencontoh sikap dan perilaku yang tulus dan ikhlas seperti sikap Ki Ageng Suryomentaram yang rela menjadikan dirinya kelinci percobaan dalam memperjuangkan rasa keadilan dan kemanusiaan bagi dirinya maupun sesama.

Sebagai generasi penerus hendaknya selalu berusaha untuk mendalami ilmu-ilmu baik dari agama maupun ilmu umum dan hal positif dari ilmu tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan. Ki Ageng yang banyak orang anggap syirik itu sebenarnya mengandung unsur keilmuan yang dapat dikaji secara mendalam.

Zubaedi, Dkk. 2010. *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Khomas Khun*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal. 2002. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung Remaja Rosyda Karya
- Achmadi Asmoro. 2007. *Filsafat Umum*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Adimassana. JB. 1986. *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia*. Yogyakarta. Kanisius
- Amin Ahmad. 1975. *Ethika ( Ilmu Akhlak)*. Jakarta. bulan bintang
- Astiyanto Heny. 2006. *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Warta Pustaka
- Asdi Endang Daruni. 2003. *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*. Pustaka Raja Jogjakarta
- Bonnef Marcel. 2012. *Matahari dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Jawa Barat. Kepik
- Bungin Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

- J. Moleong Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya
- Jatman Darmanto. 1999. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta. Bentang Budaya
- Lechte Jhon. 2001. *50 Filusuf Kontemporer Dari Stukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta. Kanisius
- <http://kadosorehari.blogspot.com/2014/03/riwayat-hidup-soren-kierkegaard-filsuf.html> diakses Pada tanggal 21 November 2014, pukul 11:00
- [http://Kilasbaliknusantara.blogspot.com/2011/02/manusia-versi-ki-ageng\\_suryo\\_mentaram.html](http://Kilasbaliknusantara.blogspot.com/2011/02/manusia-versi-ki-ageng_suryo_mentaram.html), dikutip pukul 11:00 tanggal 14 Desember 2015
- <http://krapyak.org/2012/07/25/tujuan-hidup-manusia/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 13:00
- Krishna Anand. 2012. *Javanese Wisdom butir-butir Kebijaksanaan Kuno bagi manusia Modern*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Moentoro Atmosentono Terj. 1983. *Pangeran dan Filosof Jawa (1892-1692*. Madiun. Panitia Kawruh Jiwa
- Murtiningsih Wahyu. 2012. *Para Filusuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. Jogjakarta. IRCiSoD
- <http://nie07independent.wordpress.com/hakikat-manusia/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 13:00
- Palmer D.Donald. 2001. *Kierkegaard untuk Pemula*. Yogyakarta. Kanisius
- Panitia Kawruh Jiwa. 2007. *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi diri Jilid 1 wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta. Kawruh Jiwa
- Parwidi dan Ratih. 2007. *Ki Ageng Suryomentaram dan Sangjati Hatip Jawa*. Yogyakarta. Cemerlang Publishing
- Rejeki Soe. 1993. *Alam Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Suseno Fran 2, Magnisari Juni. 2013, diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Kebudayaan Jawa Barat (PPIBJ) Jawa Barat, Bandung
- Rusdy SH Teddy. 2014. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Pandhesan*. Yogyakarta. Kanisius
- Snijders Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta. Kanisius
- Salam Buchanudin. 1988. *Filsafat Manusia antropologi Metafisika*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sunardi ST. 2001. *Nietzche*. Yogyakarta. LKIS
- <http://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/arti-tujuan-hidup-manusia>, diakses pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 13:00
- Suryomentaram Grangsang. 2011. *Kawruh Jiwa jilid 6*. Jakarta. Pasinaonan Kawruh Jiwa.
- \_\_\_\_\_.1986. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*. Jakarta. PT. Indayu Press



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fakurosi Uti Istiqomah  
Nim : 104111045  
Tempat/tanggal lahir : Boyolali, 11 Juni 1990  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Wonodri Joho rt 02 rw 03 Semarang  
Selatan

### **Pendidikan Formal**

1. TK Bayangkari Semarang
2. MI Mliwis II Cepogo, Boyolali
3. SMP Negeri 1 Cepogo, Boyolali
4. Ponpes Ngruqi Sukoharjo Surakarta
5. Fakultas Ushulludin UIN Walisongo Semarang Jurusan Aqidah Filsafat

### **Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus HMI Fakultas Ushuluddin (2010-2012)
2. ULC Fakultas Ushuluddin (2012-2013)

3. Relawan Rumah Pintar Bangjo PKBI Jawa Tengah  
(2011-2015)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan  
semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Desember 2015

Penulis,

Fakurosi Uti Istiqomah

NIM: 104111045